

Media Pendidikan LPMP Sulawesi Selatan

EBULETIN

AGUSTUS 2017



Hari Pendidikan Nasional
Lpmp Sulawesi Selatan (News)

Penerapan Model Pembelajaran
Berbasis Kemampuan Otak ...
(Rudi)

Program Percepatan Penjaminan Mutu
Pendidikan (P2MP) di Propinsi Sulawesi
Selatan (News)

Seni Musik dan Perkembangan
Psikologis Anak (Aulia)
Peningkatan Kemahiran dalam
Menulis (Syamsu Alam)
Metode Pengambilan Sampel untuk
Penelitian (Ainun)

Peran dan Fungsi Laboratorium
Bahasa (Fahrawaty)

ISSN. 2355-3189



9 77235 318000

<http://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id>

Daftar Isi

Hari Pendidikan Nasional Tahun 2017 LPMP Sulawesi Selatan	3
Bimtek Fasilitator Daerah Pengumpulan Data.....	5
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Pelatihan Guru Pembelajar Mata Pelajaran Matematika di Musyawarah Guru Mata Pelajaran	7
Program Percepatan Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) di Propinsi Sulawesi Selatan.....	22
Peran Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di Lpmp Sulawesi Selatan	26
Seni Musik dan Perkembangan Psikologis Anak	32
Bimbingan Teknis Pengawas Sekolah Tahap I LPMP Sulawesi Selatan.....	36
Sertifikasi Guru dan Mobil Baru	38
Peningkatan Kemahiran dalam Menulis	40
Bimbingan Teknis Pengawas Sekolah Tahap II LPMP Sulawesi Selatan.....	49
Metode Pengambilan Sampel untuk Penelitian.....	51
Peran dan Fungsi Laboratorium Bahasa	59

TIM REDAKSI

- Pembina/Penasehat : Kepala LPMP Provinsi Sulsel
- Pengarah : Kabag Umum, Kasubag T.U & R.T, Kasubag Perencanaan dan Penganggaran, Kasi PMP.
- Tim Editor : Dr. Syamsul Alam, M.Pd, Dr. Endang Asriyanti A.S., S.S., M.Hum.
- Tim Admin Pemuatan : Fahry Sahid, Miftah Ashari, S.Kom., Daud Arya Bangun S.Kom.
- Tim Humas : Budhi Santoso, S.Sos, Agung Setyo B., S.Sos., M.Si

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan karunia-Nyalah kami diberi kesempatan dan kemampuan untuk menerbitkan tabloid elektronik ini dengan nama **eBuletin**. Tabloid ini merupakan sarana publikasi resmi **Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Selatan** yang di dalamnya berisi tentang informasi seputar kegiatan LPMP dan dunia pendidikan lainnya.

eBuletin ini merupakan tabloid elektronik yang dapat diakses dengan membuka website resmi LPMP, www.lpmpsulsel.net. Pembaca dapat mengunduh tabloid kami tanpa dipungut biaya apapun, Pembaca juga dapat dengan bebas menyalin artikel yang ada di dalamnya tetapi dengan tetap mencantumkan asal kutipan artikel tersebut.

Demikian pengantar dari kami tim redaksi, semoga **eBuletin** ini sangat bermanfaat untuk pembaca dan dunia pendidikan.

HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2017 LPMP SULAWESI SELATAN

Pada hari Selasa, tanggal 2 Mei 2017, pukul 08.00 WITA dilaksanakan upacara Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang diadakan di halaman kantor LPMP Sulawesi Selatan. Para peserta yang hadir adalah seluruh pejabat struktural dan fungsional, dharma wanita, dan staf LPMP Sulawesi Selatan. Pada upacara kali ini seluruh pejabat dan struktural dan staf LPMP Sulawesi Selatan menggunakan pakaian adat dari berbagai daerah, menunjukkan keanekaragaman budaya nusantara di Indonesia.

Kepala LPMP Sulawesi Selatan, Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd bertindak sebagai Pembina Upacara membacakan pidato seragam Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr.

Muhadjir Effendy, MAP., tahun ini mengangkat tema “Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas”. Tema tersebut terkait erat dengan fenomena dunia yang berubah sangat cepat menuntut kualitas semakin tinggi. Beliau mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Masa depan Indonesia adalah sangat ditentukan oleh generasi peserta didik masa kini yang memiliki karakter atau budi pekerti yang kuat, serta menguasai berbagai bidang keterampilan hidup, vokasi dan profesi abad 21. Untuk itu karakter kembali menjadi fundasi dan ruh pendidikan nasional. Pembentukan karakter harus dimulai dan menjadi prioritas pada jenjang pendidikan dasar (Basic Education). Untuk jenjang pendidikan lebih lanjut harus kondusif bagi peserta

didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya semaksimal mungkin. Memungkinkan peserta didik membekali dirinya dengan keterampilan dan keahlian yang berdaya kompetisi tinggi, sesuai yang dibutuhkan di abad 21.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tengah diupayakan penyelarasan, penyatuan, dan pembauran bidang kebudayaan dengan pendidikan. Begitu juga pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada dikelas, di lingkungan sekolah dan yang ada diluar sekolah, sehingga proses pembelajaran tidak terkotak-kotak dan tertutup melainkan terbuka dan leluasa. Demikian pula revitalisasi SMK kini sedang dilaksanakan , dan perbaikan sistem distribusi Kartu Indonesia Pintar terus dilakukan.

Bapak Muhadjir juga menyatakan akan dilakukan reformasi pendidikan

nasional yang merupakan proses jangka panjang, bukan sesaat dan jangka pendek, sehingga perlu dilaksanakan secara sistematis, prosedural, dan bertahap disamping perlu dukungan dan partisipasi konstruktif semua jajaran pelaksana pendidikan, pemangku kepentingan pendidikan, bahkan warga Indonesia. Dengan demikian, keberadaan bangsa indonesia di tengah bangsa lain menjadi lebih bermartabat, berdaulat, dan bermaslahat.



BIMTEK FASILITATOR DAERAH PENGUMPULAN DATA

Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Penjaminan dapat berjalan dengan baik disegala lapisan pengelolaan pendidikan maka telah dikembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Program kegiatan dalam penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang dirancang dalam sistem antara lain kegiatan Pemetaan Mutu Pendidikan (PMP) yang terdiri dari pengumpulan data dan penyusunan peta mutu, kegiatan fasilitasi penjaminan mutu pendidikan

kepada pemerintah daerah dan kegiatan pengembangan sekolah model penjaminan mutu pendidikan beserta pola pengimbasan kepada sekolah lainnya. Program PMP merupakan program yang bertugas mengawal mutu Pendidik dan Kependidikan serta menciptakan siswa yang santun, berimtaq dan cerdas. Mengawal satuan pendidikan berada di jalan yang benar sesuai konstitusi dan aturan yang berlaku.

Sesuai tugas dan fungsi LPMP Sulawesi Selatan telah melaksanakan pembekalan untuk pelaksana teknis dan sasaran, yaitu fasilitator daerah terdiri dari operator Dapodik dari Dinas Pendidikan Kab/Kota sebanyak 24 orang, LPMP Sulawesi Selatan sebanyak 23 orang dan 1 orang Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi



Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 s.d. 31 Mei 2017 di Aula 3 LPMP Sulawesi Selatan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkompeten dalam substansi dan teknik serta mampu berperan sebagai fasilitator yang akan membantu LPMP Sulawesi Selatan untuk mendampingi pemerintah daerah dan sekolah dalam melaksanakan pemetaan mutu pendidikan, dipetakannya mutu pendidikan melalui penggunaan prosedur pengumpulan data, dimanfaatkannya peta mutu pendidikan mulai tingkat satuan pendidikan, kab/kota, provinsi dan nasional dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEMAMPUAN OTAK
PADA PELATIHAN GURU PEMBELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN**

Rudi

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Email: rudy.lpmpsulsel1@gmail.com

Hasil dari beberapa kajian dan penelitian tentang otak manusia telah menghasilkan teori belajar yang banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Model Pembelajaran berbasis kemampuan otak (*Brain based learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara kerja otak. Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran berbasis kemampuan otak penerapannya masih terbatas kepada siswa. Belum pernah ada penelitian yang mencoba mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kemampuan otak pada orang dewasa. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pembelajaran orang dewasa. Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif melalui studi kasus dengan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder. Melalui studi kasus penerapan pelatihan guru pembelajar mata pelajaran matematika di Musyawarah Guru Mata Pelajaran diperoleh hasil; penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak meliputi: 1) Perencanaan pembelajaran, fasilitator dalam merencanakan pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik peserta pelatihan serta karakteristik materi pembelajaran; 2) Pelaksanaan pembelajaran, urutan tahapan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis kemampuan otak adalah (a) Pra pemaparan; (b) Tahap persiapan; (c) Tahap Inisiasi dan akuisisi; (d) Tahap Elaborasi; (e) Tahap Inkubasi dan memasukkan memori, (f) Verifikasi dan pengecekan keyakinan; (g) Perayaan dan integrasi; 3) Penilaian pembelajaran, fasilitator dan penyelenggara melaksanakan penilaian yang berbasis proses dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran, otak, Pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

PENDAHULUAN

Pengembangan Berkelanjutan (PKB) guru melalui pelatihan guru telah dilakukan oleh pemerintah. Sejak sepuluh tahun terakhir, pemerintah

mengembangkan program pelatihan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas

(SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jika selama ini pelatihan guru dilakukan oleh lembaga diklat, maka dengan pemberdayaan KKG dan MGMP, guru dapat melakukan pelatihan di KKG dan MGMP. Jenis pelatihan ini akan menghemat anggaran dan dianggap lebih efektif, guru tidak perlu meninggalkan sekolah untuk mengikuti pelatihan, sehingga siswa tidak dirugikan. Pelatihan guru melalui KKG dan MGMP diharapkan bisa menyentuh seluruh guru, kondisi yang sulit diwujudkan oleh pemerintah selama ini.

Meskipun demikian hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa kompetensi guru kita masih rendah. Rata-rata nilai UKG secara nasional hanya 43,82 dari nilai maksimal 100 (Kemdikbud:2012). Hasil Uji Kompetensi Guru Matematika Jenjang SMP Kota Makassar Tahun 2012 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh 46,54, sedangkan pada tahun 2013 diperoleh nilai rata-rata 47,61. Sedangkan hasil UKG Guru Matematika jenjang SMA Kota Makassar tahun 2012 memperoleh nilai rata-rata 39,01 dan pada tahun 2013 memperoleh nilai rata-rata 61,43 (BPSDMP, Kemdikbud: 2013).

Berdasarkan survey awal yang kami lakukan pada beberapa MGMP, masalah utama dalam pemberdayaan guru Matematika di MGMP adalah masih rendahnya motivasi guru untuk belajar di MGMP. Tingkat kehadiran guru dalam kegiatan MGMP masih sangat rendah, apalagi kalau kegiatan tersebut tidak menyediakan uang transport untuk peserta. Sebagian besar guru masih berharap pada

pelatihan guru yang dilaksanakan dan dibiayai pemerintah yang jumlahnya sangat terbatas. Akibatnya, beberapa guru matematika tidak pernah mengikuti pelatihan guru, ilmu yang mereka peroleh dibangku kuliah tak pernah diperbaharui.

Fakta diatas menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi guru yang dilakukan pemerintah selama ini belum efektif, termasuk program pemerintah dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk guru matematika melalui KKG dan MGMP. Program Pelatihan guru di KKG dan MGMP belum berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Hasil wawancara dan analisis penulis terhadap peserta diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap pelajaran matematika dirasakan sukar, membosankan, dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran guru adalah adanya kesulitan belajar yang dialami dan mengakibatkan pengalaman pembelajaran yang diperoleh tidak bisa bertahan lama.

Seorang Fasilitator, baik itu widyaiswara, instruktur, maupun guru inti penting untuk menguasai strategi dan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa. Penguasaan yang baik mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran orang dewasa, akan memudahkan pencapaian hasil belajar sehingga berdampak peningkatan

hasil belajar dan prestasi peserta didik di sekolah.

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri (Sudjarwo:2012). Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran orang dewasa memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak. Andragogi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik khusus orang dewasa, khususnya dalam proses belajar.

Andragogi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh *Alexander Kapp* seorang guru Jerman, dan dipopulerkan oleh *Malcolm Knowles*. Andragogi lahir dari dasar pemikiran bahwa orang dewasa memiliki karakteristik sendiri dalam belajar, sehingga teori pembelajaran yang selama ini berlaku untuk siswa, terkadang tidak relevan untuk digunakan pada pendidikan orang dewasa.

Hasil dari beberapa kajian dan penelitian tentang otak manusia telah menghasilkan teori belajar yang banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, banyak guru yang telah menerapkannya dalam ruang-ruang kelas. Dalam 20 tahun terakhir telah terjadi penemuan penting mengenai bagaimana proses belajar terjadi.

Melalui penggunaan teknologi pencitraan otak, peneliti telah mampu melihat otak bekerja, sehingga memberikan informasi penting bagaimana otak manusia bekerja. Temuan ini adalah kemajuan berharga yang telah menghasilkan teori pembelajaran berbasis kemampuan otak,

paradigma baru mengenai pembelajaran yang didasarkan pada bagaimana otak bekerja secara alamiah.

Model Pembelajaran berbasis kemampuan otak (*Brain based learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara kerja otak. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan pembelajaran berbasis kemampuan otak (*brain based learning*) adalah sebagai berikut: (1) Penerapan *Brain Based Learning* dalam Pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan koneksi matematika siswa (Suatu studi eksperimen terhadap siswa kelas IX suatu SMP Negeri di Kabupaten Bandung) oleh Dini Nurhadyani; (2) pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis kerja otak pada materi geometri di SMA Pesantren Tarbiyah Takalar tahun 2014 oleh Rusli.

Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran berbasis kemampuan otak penerapannya masih terbatas kepada siswa. Belum pernah ada penelitian yang mencoba mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kemampuan otak pada orang dewasa. Tulisan ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban atas pertanyaan: bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis kemampuan otak (*Brain Based learning*) pada pelatihan guru matematika di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)?

METODE

Tulisan ini merupakan tulisan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono

(2011:15), menyimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis metode penulisan yang termasuk dalam jenis kualitatif. Adapun tujuan dari metode penulisan ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penulisan berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Tulisan ini didasarkan pada pengalaman pelaksanaan pelatihan guru Matematika yang dilaksanakan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pelatihan guru matematika di MGMP didasarkan pada hasil kajian teori yang diperoleh dari beberapa sumber literature. Kajian teori meliputi Karakteristik otak orang dewasa dalam belajar, kegiatan aktivasi kerja otak, strategi dan langkah model pembelajaran berbasis kemampuan otak orang dewasa.

Sumber data dalam tulisan ini diperoleh dari Rencana Pembelajaran/Rancang Bangun

Pembelajaran Mata Diklat yang disusun fasilitator, catatan harian atau jurnal fasilitator, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video pembelajaran, serta hasil penilaian peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data tulisan ini menggunakan wawancara, studi dokumen, dan observasi.

Penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pelatihan guru pembelajar moda tatap muka di musyawarah guru mata pelajaran diurai menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Karakteristik Otak Orang Dewasa dalam Pembelajaran

Karakteristik otak orang dewasa dalam pembelajaran:

- 1) Otak orang dewasa berpotensi untuk terus tumbuh dan berkembang. Di masa lalu banyak literatur mengungkapkan bahwa orang dewasa mengalami pelemahan fungsi otak seiring bertambahnya usia. Teori baru mengenai plastisitas otak memberi harapan bahwa otak orang dewasa memiliki potensi untuk terus berkembang dan mengalami pertumbuhan.
- 2) Otak orang dewasa yang sering digunakan akan memungkinkan terbentuknya jaringan sel baru, sedangkan otak yang jarang digunakan maka sirkuit sel yang terbentuk perlahan mengabur dan perlahan hilang (Cercone, 2006).

- 3) Pembelajaran orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman hidup, hal ini dapat dilakukan melalui melakukan kebiasaan baru, penyesuaian diri dengan kondisi baru, dan belajar cara-cara baru. Semakin tua otak, pengembangan mental juga semakin khas. Hal inilah yang mengharuskan orang dewasa memahami dan belajar hal-hal baru dengan cara berbeda. Orang dewasa sering menunjukkan rasa frustrasi terhadap pelajaran yang susah dipahami atau menunjukkan ketidaktertarikan karena pengalaman belajar yang diberikan tidak terhubung dengan pengalaman hidup mereka.
- 4) Otak orang dewasa akan berkembang jika tumbuh dalam lingkungan yang diperkaya dan bersifat menantang.

Kegiatan Aktivasi Kerja Otak

Dalam proses pembelajaran seringkali informasi yang diterima otak tidak dapat diekspresikan kembali secara utuh. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari disebabkan karena tidak optimalnya fungsi otak kiri dan otak kanan dalam proses pembelajaran. Menurut Rusli (2014) Untuk meningkatkan kemampuan otak kiri dan otak kanan pada saat pembelajaran matematika, maka kegiatan belajar dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan berikut:

a. Senam Otak

Senam otak atau *brain gym* adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana yang dibuat untuk merangsang otak kiri dan otak kanan (Franc A Yanuarita,

2013). Gerakannya sederhana tapi dapat memaksimalkan performa otak, karena bertujuan untuk menstimulasi, meringankan, dan sebagai relaksasi otak. Senam otak bermanfaat untuk: Merangsang bagian otak yang menerima informasi (*receptive*) dan bagian yang mengungkapkan informasi (*expressive*), sehingga memudahkan proses mempelajari hal-hal baru dan meningkatkan daya ingat.

b. Menarik Perhatian Otak melalui Lingkungan Visual

Kemampuan otak dalam menyerap informasi dalam bentuk visual sangatlah tinggi yaitu sekitar 80 sampai 90 % dari semua informasi (Eric Jensen, 2008). Hal ini berarti bahwa pengelolaan lingkungan pembelajaran dalam bentuk visual akan memudahkan siswa dalam memproses informasi karena mudah diserap oleh otak.

Namun pengelolaan lingkungan pembelajaran secara visual akan efektif menarik perhatian otak jika lingkungan pembelajaran memperhatikan elemen esensial kedua mata terhadap objek. Menurut Eric Jensen, Elemen esensial yang memungkinkan kedua mata untuk benar-benar membentuk makna dari lapangan visual adalah kontras, kemiringan, lekukan, ujung garis, warna, dan ukuran. Hal ini berarti bahwa untuk menarik perhatian otak, cukup dengan perubahan gerakan, kekontrasan dan warna.

Berikanlah objek kepada pembelajar supaya mereka dapat menyentuh dan merasakannya. Berilah kode warna pada kotak-kotak materi bagi siswa supaya lebih mudah bagi mereka untuk mengaksesnya. Warna-warna yang cocok digunakan dalam

pembelajaran matematika adalah oranye, merah, dan kuning karena warna-warna tersebut dapat memercikkan energy kreativitas dan menstimulasi perasaan positif.

c. Bermain musik dan bernyanyi

Musik tentunya adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia. Musik merupakan ekspresi perasaan manusia, sehingga biasanya manusia menyukai musik karena hal itu seperti merefleksikan perasaannya, dan hal itu membuat manusia menjadi senang, dan nyaman. Hal inilah yang mungkin membuat manusia menyukai musik dan menjadikan musik bagian dari kehidupannya. Untuk menyeimbangkan kecenderungan masyarakat terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika dalam pengalaman belajar, dan memberikan umpan balik positif. Semua itu menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang berujung kepada keberhasilan, sehingga memperoleh kehormatan diri yang lebih tinggi, yang membuat emosi menjadi lebih positif. Manusia berpikir sambil mendengarkan musik yang memang disukai. Dengan mendengarkan musik yang disukai membuat merasa senang, relaks sehingga merangsang fungsi belahan otak kanan, yang akan sangat membantu dalam proses belajar yang menggunakan belahan otak kiri.

d. Melukis atau menulis cerita

Kegiatan melukis dapat merangsang fungsi otak kanan, yaitu mengenal bentuk dan warna. Melukis dan menggambar memang adalah suatu kegiatan yang membutuhkan otak kanan dan kreatifitas.

Bagaimana para pelukis itu dapat menghidupkan karya dan lukisannya tentu membutuhkan kreatifitas. Semakin sering menggunakan kreativitas maka akan semakin terasah pula otak kanan anda.

e. Peta Pikiran

Peta-Pikiran adalah mengubah informasi yang berbentuk abstrak dari ide menjadi gambar-gambar, bagan, atau yang lain yang menyiratkan poin-poin penting dari ide tersebut. kegiatan ini dianggap bisa melibatkan kedua sisi otak, karena Peta-Pikiran menggunakan gambar, warna, dan imajinasi (fungsi belahan otak kanan) bersamaan dengan angka, kata, dan logika (Fungsi belahan otak kiri). Ketika membaca, belahan otak yang bekerja adalah otak kiri. Dengan menuangkan bahan bacaan ke dalam Peta-Pikiran membentuk gambar-gambar yang diwarnai atau bagan, berarti manusia sedang melibatkan otak kanan dalam memproses informasi yang sedang dibaca.

Strategi dan Langkah Model Pembelajaran berbasis kemampuan otak Orang Dewasa.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan berdasarkan cara koneksi-koneksi saraf yang diperkuat dan diperbanyak dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis kemampuan otak. Pembelajaran berbasis kemampuan otak (Jensen, 2008:12) adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara kerja otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Dalam pengaplikasian pembelajaran berbasis kerja otak ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena sangat berpengaruh pada proses

pembelajaran, yaitu Nutrisi, gen, sifat dan temperamen, pengalaman, pra pembelajaran, disfungsi otak dan teman (Jensen 2008; 49).

Strategi pembelajaran utama yang dapat dikembangkan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kemampuan otak yaitu: (1) menciptakan sistem Pengembangan diri yang berkelanjutan. Otak yang sering digunakan akan memungkinkan terbentuknya jaringan sel baru. Berdasarkan hal tersebut seorang pembelajar dewasa harus terus mengkaji dan mengembangkan ilmunya, karena ilmu yang tidak dikaji dan dikembangkan perlahan akan berkurang dan bahkan hilang sama sekali. (2) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir. Beberapa peneliti menemukan bahwa aktifitas yang sifatnya menantang akan meningkatkan kesehatan otak, kemampuan intelektual dan cadangan otak, (3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang diperkaya lingkungan pembelajaran yang diperkaya termasuk penggunaan music, pengaturan tempat duduk yang bervariasi, penampilan dinding kelas yang bermakna, pemanfaatan ruang kelas yang lebih bervariasi (4) menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi peserta (5) menerapkan strategi dan materi pembelajaran yang selalu terbaru. Orang dewasa harus didorong untuk mengelola informasi baru yang diperoleh untuk menjaga pertumbuhan sel baru. Memori jangka panjang sangat bergantung pada kelangsungan hidup sel baru yang terbentuk. Sel baru yang terbentuk akan mati dalam hitungan minggu jika tidak digunakan. Menurut Hyland dalam wilson (2012) Orang dewasa membutuhkan kegiatan-kegiatan

yang akan membuat sel-sel hidup, belajar bahasa baru atau musik merupakan contoh yang baik bagaimana kenangan baru disimpan atau hilang karena pemangkasan sel baru.

Pembelajaran berdasarkan cara kerja otak dapat diartikan sebagai Pengembangan jaringan-jaringan neuron yang berorientasi tujuan (Jensen, 2008:51). Pembelajaran matematika pada dapat terjadi jika axon pengirim sinap informasi bertemu dengan dendrite dengan tujuan memperoleh respon informasi dan pengetahuan geometri. Neuron tunggal tidaklah pintar, tetapi kelompok-kelompok neuron yang terintegrasi yang dinyalakan secara bersama-sama itulah yang pintar (Jensen, 2008: 51).

Langkah pembelajaran berbasis kemampuan otak diungkapkan Jensen dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Pra pemaparan adalah tahap dimana kegiatan pembelajaran diarahkan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik (Jensen, 2008: 484).
- b. Tahap persiapan, Dalam tahap ini, guru menciptakan keingintahuan dan kesenangan (Jensen, 2008: 486).
- c. Tahap Inisiasi dan akuisisi, Pada Tahap ini merupakan tahap penciptaan koneksi atau pada saat neuron-neuron itu saling “berkomunikasi” satu sama lain (Jensen,2008: 53).
- d. Tahap Elaborasi, pada tahap ini kegiatan pembelajaran adalah pemberian kesempatan kepada otak untuk menyortir, menyelidiki, menganalisis, menguji, dan memperdalam pembelajaran (Jensen, 2008: 58).

- e. Tahap Inkubasi dan memasukkan memori, Tahap ini menekankan bahwa waktu istirahat dan waktu untuk mengulang kembali merupakan suatu hal yang penting (Jensen, 2008: 488).
- f. Verifikasi dan pengecekan keyakinan, Dalam tahap ini, Fasilitator mengecek apakah peserta sudah paham dengan materi yang telah dipelajari atau belum. Siswa juga perlu tahu apakah dirinya sudah memahami materi atau belum.
- g. Perayaan dan integrasi, Tahap ini menanamkan semua arti penting dari kecintaan terhadap belajar (Jensen, 2008: 490).

Pelatihan Guru di Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)

Menghadapi tantangan dan perubahan zaman, seorang guru harus menyesuaikan kompetensinya melalui Pengembangan Keprofesional berkelanjutan (PKB). Melalui PKB seorang guru senantiasa mengikuti perkembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran yang diampu. Menurut Peraturan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PERMENNEGPAN &RB) Nomor 16 tahun 2009, Komponen PKB meliputi Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif. Salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri yaitu pelatihan.

Secara umum suatu program pelatihan guru meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu: (1) Analisis Kebutuhan Diklat (AKD), (2) Perencanaan Program Pelatihan, (3) Persiapan program pelatihan (4) Pelaksanaan kegiatan pelatihan, (5) Evaluasi pelatihan (6) Analisis dampak pelatihan (Quality Prosedur

kegiatan pelatihan di LPMP Sulawesi Selatan).

Pelatihan guru berdasarkan bentuknya adalah: (1) pelatihan klasikal, yaitu bentuk pelatihan dengan system klasikal, peserta diundang/didatangkan dan dikumpulkan pada suatu tempat, pembelajaran dilakukan secara tatap muka (2) pelatihan online, merupakan bentuk pelatihan yang menggunakan sistem online. (3) pelatihan di tempat kerja, yaitu bentuk pelatihan yang dilangsungkan di tempat kerja, contohnya pelatihan guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. MGMP dibentuk oleh guru yang berasal dari mata pelajaran yang sama pada jenjang yang sama. MGMP disahkan oleh Kepala Dinas Kabupaten/Kota, dengan syarat mempunyai mempunyai Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), pengurus MGMP yang terdiri dari Ketua, sekretaris bendahara dan ketua-ketua bidang. MGMP berkedudukan di sekretariat MGMP di salah satu sekolah.

Berdasarkan standar pengembangan KKG dan MGMP yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, MGMP diharapkan menyusun program yang terdiri dari program rutin dan program pengembangan. Program rutin sekurang-kurangnya meliputi (Kemendikbud:2008): (a) Diskusi

permasalahan pembelajaran (b) Penyusunan silabus, program semester, dan Rencana Program Pembelajaran (c) Analisis kurikulum (d) Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran (e) Pembahasan materi dan pematapan menghadapi Ujian Nasional.

Sedangkan program pengembangan dapat dipilih dari beberapa kegiatan berikut (Kemendikbud:2008) : (a) Penelitian, (b) Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (c) Seminar, lokakarya, koloqium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel, (d) Pendidikan dan Pelatihan berjenjang (diklat berjenjang), (e) Penerbitan jurnal KKG/MGMP, (f) Penyusunan website KKG/MGMP, (g) Forum KKG/MGMP provinsi, (h) Kompetisi kinerja guru, (i) *Peer Coaching* (Pelatihan sesama guru menggunakan media ICT), (j) *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran), (k) *Professional Learning Community* (komunitas-belajar professional).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2016 Pemerintah melaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG), hasil analisis UKG menghasilkan profil kompetensi setiap guru. Profil kompetensi ini menunjukkan kompetensi yang sudah dan belum dikuasai guru. Pemerintah melalui Kementerian pendidikan dan Kebudayaan akan memfasilitasi setiap guru untuk menguasai kompetensi yang belum dilulusi pada saat Uji Kompetensi Guru. Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dikenal dengan Program Guru Pembelajar (pada tahun 2017 berubah menjadi Program Pembinaan Karir Guru).

Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tiga moda, yaitu moda dalam jaringan (daring), moda daring kombinasi (gabungan daring dan tatap muka) serta moda tatap muka. Moda tatap muka ada yang difasilitasi oleh Pemerintah daerah, dan ada juga yang diinisiasi oleh guru sendiri melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Tulisan ini akan mendeskripsikan Penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pelatihan guru matematika di Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak terdiri atas tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

A. Perencanaan Pembelajaran

Salah satu kewajiban seorang fasilitator sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran, Hasil perumusan rencana pembelajaran dituangkan dalam format Rencana Pembelajaran dan Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD). Dalam menyusun RP dan RBPMD seorang fasilitator diharapkan memperhatikan karakteristik peserta pelatihan serta karakteristik materi pembelajaran. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru diperoleh gambaran mengenai kemampuan awal peserta pelatihan, sedangkan dari bio data peserta fasilitator diperoleh gambaran profil peserta pelatihan.

Tujuan utama pelatihan adalah peserta memahami modul pembelajaran, sehingga bisa menyelesaikan soal Uji Kompetensi Guru (UKG) yang merupakan sesi akhir

pelatihan. Setiap modul pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran tersendiri, bergantung pada hasil analisis kisi-kisi Uji Kompetensi Guru. Tujuan pembelajaran selanjutnya diuraikan kedalam indikator pencapaian kompetensi pelatihan. Tujuan dan indikator pencapaian kompetensi merupakan salah satu komponen perencanaan pembelajaran. Rumusan Indikator pencapaian kompetensi selanjutnya diuraikan ke dalam materi pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar serta penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memudahkan fasilitator untuk menyiapkan pembelajaran, serta mengarahkan fasilitator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Moda tatap muka melalui Musyawarah Guru Mata pelajaran, dilakukan dalam beberapa pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan seminggu atau dua minggu. Dalam menentukan jadwal pertemuan, seorang ketua MGMP harus melibatkan seluruh anggota.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tahapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak. Setiap tahapan pembelajaran dijabarkan dalam langkah kegiatan pembelajaran.

a. Pra Pemaparan

Tahapan pembelajaran ini membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik. Tujuan dari tahapan pembelajaran pra pemaparan adalah peserta memahami ruang

lingkup dan garis besar materi yang akan dipelajari. Tahapan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga waktu yang digunakan selama pembelajaran adalah waktu diluar jam regular pembelajaran. Langkah kegiatan pembelajaran tahap pra pemaparan adalah sebagai berikut:

1. Seminggu sebelum pelatihan dimulai, peserta sudah memperoleh modul sebagai sumber dan bahan belajar pelatihan, modul bisa dalam bentuk buku (*hard copy*) atau file (*soft copy*).
2. Peserta diberi tugas awal membuat peta pikiran (*mind map*) mengenai materi dalam modul yang akan dikaji menggunakan program *MindMaple Lite* (sebelumnya peserta sudah dilatihkan materi penggunaan TIK dalam pembelajaran), tugas ini bersifat individual.
3. Sebelum pembelajaran dimulai, hasil peta pikiran dicetak lalu dipasang/ditempel di dinding kelas.
4. Setiap peserta mengamati tugas peta pikiran orang lain untuk membandingkan peta pikiran yang sudah dibuat.

b. Persiapan

Tahapan pembelajaran *persiapan* ini menjadi pengantar, pembuka atau kegiatan awal pembelajaran. Tujuan tahapan pembelajaran ini adalah membangun motivasi belajar peserta melalui penciptaan keingintahuan dan kesenangan. Pada tahap ini fasilitator diharapkan menyiapkan peserta secara fisik dan psikis sehingga peserta lebih termotivasi belajar. Langkah pembelajaran tahap persiapan adalah sebagai berikut:

1. Membaca doa dipimpin oleh salah seorang peserta.
2. Peserta melakukan Senam Otak (*Brain Gym*), bisa dilakukan melalui pemutaran video senam atau bisa dengan menggunakan model (model bisa dari fasilitator atau dari peserta).
3. Fasilitator menyajikan cerita motivasi (bisa dalam bentuk video atau diceritakan langsung oleh fasilitator).
4. Fasilitator menyampaikan hasil UKG yang menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam menyelesaikan soal UKG.
5. Fasilitator menyampaikan kesulitan yang dihadapi guru pada saat UKG, diantaranya, terbatasnya informasi mengenai materi dan bentuk soal UKG.
6. Fasilitator menyampaikan fakta tentang terbatasnya ruang bagi guru untuk belajar (belum pernah mengikuti pelatihan yang materinya pendalaman materi).
7. Fasilitator menjelaskan tentang kegunaan materi pelatihan bagi peserta, yaitu sebagai sarana pengembangan karir guru dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
8. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran.
9. Fasilitator menyampaikan langkah pembelajaran.

c. Inisiasi dan akuisisi:

Pada tahapan pembelajaran ini fasilitator membantu peserta menciptakan koneksi sehingga neuron-neuron saling berkomunikasi. Tujuan dari tahapan pembelajaran ini adalah peserta memastikan kecukupan materi belajar serta memahami

materi sebagai informasi awal untuk menyelesaikan dan melaksanakan pembelajaran tahap selanjutnya. Informasi awal itu bisa dalam bentuk bahan belajar (modul, bahan ajar) lainnya. Adapun langkah kegiatan pembelajaran tahap inisiasi dan akuisisi adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang sifatnya heterogen, jika dalam satu kelas modulnya berbeda, maka pembagian kelompok didasarkan pada jenis modul yang dipelajari.
2. Fasilitator membagikan LK.
3. Fasilitator memberi penjelasan mengenai isi LK, peserta bisa memberi tanggapan.
4. Fasilitator membimbing peserta mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung, studi dokumen/literatur, wawancara, dan sebagainya.
5. Fasilitator membimbing peserta menganalisis kecukupan informasi yang ada untuk menyelesaikan tugas yang ada pada lembar kegiatan.
6. Fasilitator membimbing peserta memahami materi belajar yang sudah dikumpulkan
7. Fasilitator memberi refleksi dan penguatan materi yang telah dipelajari
8. Fasilitator menutup kegiatan pembelajaran
9. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

d. Elaborasi:

Tahapan Elaborasi memberikan kesempatan kepada otak untuk menyortir, menyelidiki, menganalisis dan menguji dan

memperdalam pembelajaran. pada tahapan ini, masukan dalam bentuk informasi akan di olah oleh otak sehingga menghasilkan informasi baru. Proses pengolahan informasi masukan menjadi informasi baru dilakukan melalui diskusi penyelesaian tugas/masalah yang diberikan menggunakan bahan dan sumber belajar sebagai informasi awal. Langkah kegiatan tahap Elaborasi adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator membuka pembelajaran dengan melakukan refleksi pembelajaran sebelumnya
2. Fasilitator membimbing peserta melakukan *Brain Gym*
3. Fasilitator menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan
4. Fasilitator memfasilitasi Peserta berdiskusi mengerjakan dan menyelesaikan LK berdasarkan sumber belajar dan bahan belajar yang tersedia.
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
6. Kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok dalam bentuk saran dan pertanyaan terkait hasil diskusi.
7. Fasilitator memberi penguatan terhadap materi yang dianggap belum dipahami peserta.
8. Fasilitator menutup kegiatan pembelajaran
9. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

e. Inkubasi dan memasukkan memori:

Tahapan Inkubasi dan memasukkan materi merupakan tahapan dimana peserta

diberi waktu istirahat dan waktu mengulang kembali pembelajaran yang sudah diperoleh. Tujuan dari tahapan ini adalah peserta mampu meresh kembali otak yang telah bekerja keras pada tahapan sebelumnya, sambil menguatkan informasi yang telah dipelajari dan menyimpannya kedalam memori jangka panjang. Langkah kegiatan pembelajaran tahap Inkubasi dan memasukkan memori adalah:

1. Fasilitator membuka pembelajaran dengan melakukan refleksi pembelajaran sebelumnya
2. Fasilitator memberikan *ice breaking* yang memfasilitasi peserta untuk bergembira dan bersenang-senang.
3. Fasilitator menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan
4. Fasilitator memberikan masalah atau studi kasus untuk diselesaikan peserta. Penyelesaian masalah memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari masalah dalam LK yang sudah diselesaikan sebelumnya.
5. Peserta menyelesaikan masalah yang telah diberikan secara individu.
6. Fasilitator memfasilitasi kelas dengan suara music lembut tapi bersemangat.
7. Fasilitator membimbing peserta untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang diberikan.
8. Fasilitator menutup kegiatan pembelajaran
9. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

f. Pengecekan keyakinan

Pada tahapan ini fasilitator mengecek apakah peserta sudah memahami materi atau belum. Tahapan pengecekan keyakinan ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya menyajikan soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, peserta diminta menyelesaikannya lalu diminta menyajikan dan mempresentasikan di depan kelas, peserta lain diminta menanggapi. Langkah pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator membuka pembelajaran dengan melakukan refleksi pembelajaran sebelumnya
2. Fasilitator membimbing peserta melakukan *Brain Gym*
3. Fasilitator menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan
4. Fasilitator mengecek apakah seluruh peserta telah menyelesaikan masalah atau studi kasus yang diberikan.
5. Hasil pekerjaan peserta diberikan kepada peserta lain untuk diamati, dinilai dan diberi masukan.
6. Hasil pekerjaan yang sudah diamati dikembalikan disertai penjelasan dan klarifikasi.
7. Fasilitator memberi kesempatan kepada perwakilan kelas untuk mengerjakan masalah di depan kelas.
8. Peserta yang lain diberi kesempatan untuk memberi saran dan masukan.
9. Fasilitator memberi penguatan terhadap penyelesaian setiap masalah atau studi kasus.
10. Fasilitator menutup kegiatan pembelajaran
11. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

g. Perayaan dan integrasi

Pada tahapan ini fasilitator menanamkan arti penting dari kecintaan terhadap belajar. Tujuan utama dari tahapan ini adalah agar peserta merasakan manfaat dari proses belajar yang telah dilalui dan memiliki motivasi belajar pada tahapan selanjutnya. Belajar adalah proses, sehingga mengikuti dan menyelesaikan seluruh proses pembelajaran merupakan sebuah prestasi, sehingga harus dirayakan. Langkah pembelajaran pada tahap perayaan dan integrasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta membuat kesimpulan hasil pembelajaran
2. Peserta melakukan pengecekan lembar target dan evaluasi peserta.
3. Peserta mencatat tugas yang akan diselesaikan di luar jam pelajaran
4. Peserta Menonton film motivasi dan inspirasi
5. Peserta melakukan perayaan pembelajaran dengan bertepuk tangan atau menggunakan yel-yel

C. Penilaian pembelajaran

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penanggungjawab program telah mengeluarkan kebijakan teknis penilaian. Penilaian pada Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Tatap Muka dilakukan secara komprehensif, meliputi penilaian terhadap peserta, penilaian terhadap fasilitator, dan penilaian terhadap penyelenggaraan program (Dirjen GTK Kemdikbud,17:2016). Penilaian terhadap peserta mencakup

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan melalui tes untuk aspek pengetahuan mencakup kompetensi profesional dan pedagogik, sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan menggunakan instrumen nontes melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan format-format penilaian yang telah disediakan.

Selain itu, dilakukan juga penilaian tambahan, disesuaikan dengan kesempurnaan model pembelajaran berbasis kemampuan otak. Menurut petunjuk teknis penilaian pengetahuan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, yang dikenal dengan tes akhir. Akan tetapi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kemampuan otak penilaian pengetahuan dilakukan beberapa kali. Fasilitator harus melakukan penilaian yang menggambarkan perkembangan kemampuan peserta.

Dalam pelatihan ini penilaian pengetahuan dilakukan 3 kali diluar tes akhir yang disiapkan pengelola. Penilaian pertama, dilakukan pada saat penyelesaian LK. Fasilitator mengamati kemampuan setiap peserta, selanjutnya hasil pengamatan dianalisis dan menghasilkan peta kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta. Penilaian kedua, dilakukan pada saat penyelesaian masalah atau studi kasus yang dikerjakan peserta secara individu peserta. Hasil penilaian kedua, akan menggambarkan kompetensi yang belum dikuasai peserta. Penilaian ketiga dilakukan diakhir pembelajaran, peserta diminta mensimulasikan penyelesaian soal UKG. Hasil penilaian ketiga, akan melahirkan rekomendasi materi atau kompetensi yang

masih harus diperdalam oleh peserta sebelum pelaksanaan tes akhir.

Penilaian aspek sikap dilakukan mulai awal sampai akhir kegiatan secara terus menerus yang dilakukan oleh fasilitator pada setiap materi. Namun, untuk nilai akhir aspek sikap ditentukan di hari terakhir atau menjelang kegiatan berakhir yang merupakan kesimpulan fasilitator terhadap sikap peserta selama kegiatan dari awal sampai akhir berlangsung (Dirjen GTK Kemdikbud, 19:2016). Selain itu, Penyelenggara dan fasilitator melakukan penilaian untuk mengetahui tanggapan dan emosi peserta, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan emosi dan motivasi belajar peserta. Penilaian ini dilakukan setiap akhir pembelajaran setiap hari. Hasil Penilaian dianalisis setiap hari, sehingga menghasilkan rekomendasi untuk pelaksanaan pembelajaran keesokan harinya. Salah satu manfaat dari Penilaian sikap berkelanjutan adalah fasilitator dan penyelenggara setiap saat bisa memperbaiki pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menjelaskan penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pembelajaran orang dewasa, melalui studi kasus pelatihan guru pembelajaran moda tatap muka di Sulawesi Selatan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran berbasis kemampuan otak meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran, fasilitator dalam merencanakan pembelajaran perlu

- memperhatikan karakteristik peserta pelatihan serta karakteristik materi pembelajaran;
2. Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis kemampuan otak di MGMP, dilaksanakan dalam 5 pertemuan dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (a) Pra pemaparan; (b) Tahap persiapan; (c) Tahap Inisiasi dan akuisisi; (d) Tahap Elaborasi; (e) Tahap Inkubasi dan memasukkan memori, (f) Verifikasi dan pengecekan keyakinan; (g) Perayaan dan integrasi;
 3. Penilaian pembelajaran, fasilitator dan penyelenggara melaksanakan penilaian yang berbasis proses dan berkelanjutan.

Saran

1. Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kemampuan otak pada pembelajaran orang dewasa, dibutuhkan kerjasama yang sangat intens antara fasilitator, panitia penyelenggara, dan peserta.
2. Penulis perlu menindak lanjuti tulisan ini melalui penelitian kuantitatif untuk mengukur efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Jensen, Eric. 2008. *Brain- Based Learning. Pembelajaran berbasis kemampuan Otak. Cara baru dalam pembelajaran dan pelatihan.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Franc A, Yanuarita. 2013. *Memaksimalkan otak melalui senam otak.* Yogyakarta. Teranova books.

Rusli. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kerja Otak Pada Materi Geometri di SMA Pesantren Tarbiyah Takalar.* Makassar. Pascasarjana UNM.

Sujarwo. *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi).* 14 Januari 2014. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./Makalah-Strategi%20Pembelajaran%20Orang%20dewasa%20\(Repaired\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo,%20M.Pd./Makalah-Strategi%20Pembelajaran%20Orang%20dewasa%20(Repaired).pdf)

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susatya, E (2012). *Pengembangan Model Pelatihan Guru Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Seni Dan Budaya,* 22 Maret 2015.

www.jurnaldikbud.net/index.php/jpnk/article/download/111/108

Tim Penyusun. 2008. *Standar Pengembangan KKG/MGMP.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan profesi pendidik.

Tim Penyusun. 2012. *Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2012.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan BPSDMPKPMP.

Tim Penyusun. 2011. *Hasil TIMMS 2011.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Balitban



PROGRAM PERCEPATAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (P2MP) DI PROPINSI SULAWESI SELATAN

Upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat pemerintah daerah sangat terkait dengan peraturan dan kewenangan pemerintah daerah, sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang No 23 tahun 2014. Pada lampiran I A tentang pembagian tugas pemerintahan antara pusat, daerah propinsi dan daerah kabupaten/kota khususnya mengenai pengelolaan pendidikan dijelaskan bahwa pemerintah pusat bertugas menetapkan standar nasional pendidikan, pemerintah provinsi bertugas dalam pengelolaan pendidikan menengah dan pendidikan khusus dan pemerintah daerah kabupaten/kota berperan dalam pengelolaan pendidikan dasar dan pengelolaan pendidikan anak usia dini dan pendidikan formal.

Dalam implementasinya, sistem penjaminan mutu pendidikan tidak berjalan dengan efisien dan efektif tanpa adanya sinkronisasi antara Pemerintah Pusat dalam hal ini LPMP sebagai UPT Pemerintah Pusat di daerah dengan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah. Pemerintah Pusat telah mengeluarkan anggaran dan sumber daya yang sangat besar dalam rangka pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan tetapi belum maksimalnya peran pemerintah daerah dalam mengawal pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan maka ketercapaian tujuan peningkatan mutu pendidikan menjadi lamban. Dengan demikian LPMP perlu lebih mendorong sinkronisasi dengan pemerintah

daerah dengan memaksimalkan peran pemerintah daerah dalam sistem penjaminan mutu pendidikan sehingga tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan cepat dan tepat.

Adapun proyek perubahan yang direncanakan adalah pelibatan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam bentuk kemitraan sehingga sasaran penjaminan mutu pada sekolah lebih cepat ketercapaiannya. Jumlah satuan pendidikan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 8831 satuan pendidikan. LPMP Sulawesi Selatan sudah melaksanakan penjaminan mutu dengan piloting pada 384 sekolah model. Sekolah model yang dimaksud di proyek perubahan ini adalah sebagai media satuan pendidikan untuk mengetahui keterlaksanaan delapan SNP. Sekolah model wajib mendiseminasikan atau mengimbaskan program penjaminan mutu yang dilakukan di sekolahnya ke sekolah imbas. Program pengembangan dalam bentuk sekolah imbas ini belum dilaksanakan. Terdapat 8447 sekolah yang perlu disentuh dengan pemahaman dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan. LPMP perlu mengoptimalkan kemitraan dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota agar pengembangan program pengimbasan

penjaminan mutu pada 8447 sekolah imbas dapat dilaksanakan.

Apabila program ini tidak dilakukan maka proses percepatan penjaminan mutu pendidikan di Sulawesi Selatan akan mengalami keterlambatan. Dengan demikian program percepatan implementasi penjaminan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan sangat perlu diimplementasikan melalui kemitraan dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota.

Guna terjadinya proses percepatan penjaminan mutu di satuan pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan, maka upaya terobosan (percepatan penjaminan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan) yang akan dilakukan melalui proyek perubahan ini merupakan salah satu cara dalam rangka menumbuhkembangkan budaya mutu pada satuan pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Program penjaminan mutu pendidikan merupakan permasalahan serius untuk menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas dan berkarakter. Adapun permasalahannya sebagai berikut:



1. Belum terpahaminya secara jelas tentang 8 SNP oleh pemerintah provinsi dan pemerintah daerah.
2. Belum sinkronnya program pendidikan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota;
3. Belum digunakannya peta mutu pendidikan oleh pemerintah daerah untuk mengawal penjaminan mutu pendidikan;
4. Program Penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat belum menyeluruh pada semua sekolah karena berbagai keterbatasan;
5. Program penjaminan mutu pendidikan dilakukan hanya melalui program pemerintah pusat melalui LPMP, maka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempercepat program penjaminan mutu pendidikan.
6. Pelibatan pihak lain termasuk masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan masih sangat terbatas sehingga perlu ada formula yang menjadikan masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan.
7. Secara geografis wilayah Sulawesi Selatan sangat luas dan memiliki jumlah sekolah yang sangat banyak dan terdapat

pada pelosok tanah air sehingga semangat otonomi daerah perlu dijadikan alur tanggung jawab pada pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara merata.

8. Kebijakan pemerintah daerah masih sangat terbatas dalam menjalankan penjaminan mutu pendidikan

Memperhatikan kualitas mutu pendidikan di Sulawesi Selatan termasuk kategori rendah, maka perlu ada upaya kongkrit oleh semua pihak bukan hanya pemerintah pusat tetapi keterlibatan pemerintah daerah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka mempercepat penjaminan mutu pendidikan. Untuk ketercapaian penjaminan mutu pendidikan di Sulawesi Selatan diharapkan adanya sinergitas antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah secara optimal. Kondisi yang diinginkan adalah:

1. Membantu mewujudkan Visi Pembangunan Sulawesi Selatan Tahun 2013 – 2018 yaitu:
"Sulawesi Selatan sebagai pilar utama pembangunan nasional dan simpul jejaring kesejahteraan masyarakat"



2. Membantu melaksanakan misi pembangunan Sulawesi Selatan terutama poin ke-3 yaitu “Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan dan infrastruktur”
3. Sangat diharapkan, semua sekolah di Sulawesi Selatan telah berada pada kategori memenuhi SNP dan budaya mutu betul-betul tumbuh dan berkembang di sekolah.
4. Seluruh pihak baik internal satuan pendidikan maupun eksternal satuan pendidikan telah terlibat aktif dalam mewujudkan budaya mutu di sekolah, sehingga dihasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inovasi

Adapun inovasi dalam proyek perubahan ini adalah

1. Pelibatan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam bentuk kemitraan sehingga sasaran penjaminan mutu pada sekolah lebih cepat ketercapaiannya.
2. Pembuatan strategi implementasi penjaminan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan
3. Penggunaan aplikasi IT pada pemetaan 8 SNP pada sekolah model



PERAN PENGEMBANG TEKNOLOGI PEMBELAJARAN (PTP) DI LPMP SULAWESI SELATAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dari waktu ke waktu telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan sehari-hari termasuk bidang pendidikan. Ketergantungan terhadap perangkat TIK semakin hari sudah semakin meningkat, bahkan ada sebagian masyarakat yang sulit melepaskan diri dari perangkat TIK. Pengaruh TIK terhadap kehidupan sehari-hari tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat perkotaan saja tetapi sudah menjangkau masyarakat pedesaan.

Dewasa ini, manakala kita mengunjungi berbagai lembaga pemerintah, termasuk lembaga-lembaga yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pendidikan dan/atau pelatihan, dapatlah dipastikan bahwa di lembaga tersebut tersedia perangkat TIK seperti computer, LCD proyektor, layar dan koneksi internet. Demikian pula halnya dengan LPMP.



Memperhatikan berbagai keadaan tersebut di atas, kemajuan TIK sedemikian pesat perlu dimanfaatkan secara tepat di dalam penyelenggaraan pembelajaran yang terencana dan terpadu sehingga akan memberikan nilai tambah yang signifikan dan efisien.

LPMP Sulawesi Selatan sebagai salah satu lembaga pemerintah di bidang pendidikan mengemban visi: "Terbentuknya insan serta ekosistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong ". Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja LPMP Sulawesi Selatan, LPMP Sulawesi Selatan melaksanakan tugas penjaminan mutu, pengembangan model, dan kemitraan penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam melaksanakan tugasnya, LPMP Sulsel menyelenggarakan fungsi : (1) pemetaan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (2) supervisi satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk dalam penjaminan mutu pendidikan; (3) fasilitasi peningkatan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan

mutu pendidikan nasional; (4) pengembangan model penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah secara nasional; (5) pengembangan dan pelaksanaan kemitraan di bidang penjaminan mutu pendidikan secara nasional; (6) pengembangan dan pengelolaan sistem informasi mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah; dan (7) pelaksanaan urusan administrasi LPMP.

Upaya memaksimalkan pelaksanaan tugas dan fungsi LPMP tersebut dapat lebih efektif dengan memaksimalkan segala potensi yang ada di LPMP. Baik itu potensi sarana prasarana maupun potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. LPMP Sulawesi Selatan telah memiliki ruangan dan perangkat yang menggunakan TIK antara lain: (1) Ruang ICT yang dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, pelatihan serta pengembangan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Terdiri dari : Lab. Software memiliki PC sebanyak 20 Unit, Lab. Multimedia memiliki PC sebanyak 10 Unit, Lab. Hardware (Praktek/Perakitan) yang dilengkapi meja dan kelengkapan Praktek Laboratorium; (2) Aula yang digunakan untuk kegiatan resmi LPMP Sulawesi Selatan, seperti rapat dinas

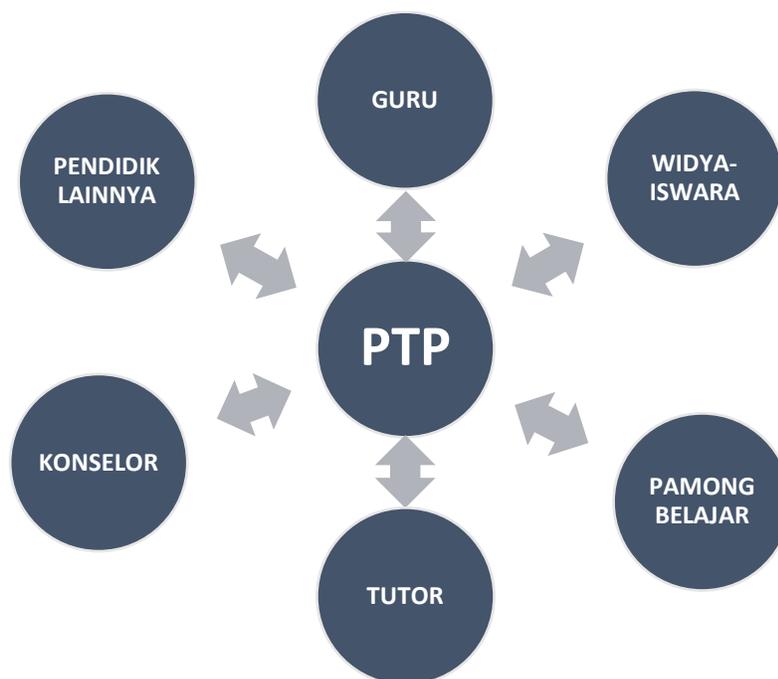
pegawai, seminar, upacara pembukaan atau penutupan penataran dan kegiatan lainnya. Fasilitas yang ada dalam aula ini meliputi kursi, mimbar, panggung untuk kesenian, perangkat pengeras suara, OHP dan LCD Proyektor serta kamar kecil dan ruang panitia. LPMP Sulawesi Selatan memiliki 3 aula. Masing-masing berkapasitas 60 orang, 200 orang dan 400 orang yang dilengkapi pula dengan AC; (3) Ruang Kelas; (4) Ruang Rapat & *Teleconference* yang disiapkan untuk rapat dan pembelajaran *online* dengan kapasitas 20 orang; (5) Ruang perpustakaan yang telah memiliki koleksi dengan rincian : Bahasa asing 143 judul, Bahasa Indonesia 765 judul, PC Komputer sebanyak 5 Unit yang terhubung ke jaringan internet. Koleksi yang ada akan terus bertambah setiap tahunnya. Semua ruangan ini terkoneksi dengan jaringan wifi yang dapat digunakan oleh pegawai maupun peserta kegiatan di LPMP Sulawesi Selatan.

Dari segi SDM, LPMP Sulawesi Selatan memiliki banyak SDM yang handal mulai dari fungsional umum, pejabat struktural, hingga fungsional tertentu seperti widyaiswara, pustakawan, arsiparis dan pengembang teknologi pembelajaran

(PTP). Masing-masing SDM ini dapat bersinergi demi memaksimalkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi LPMP. Misalnya widyaiswara sebagai pendidik dapat bersinergi dengan PTP.

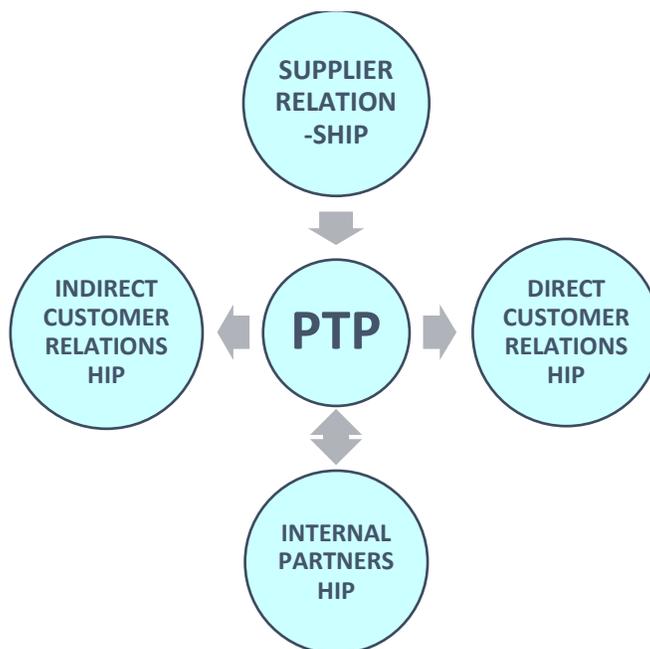
Permenpan Nomor : Per/2/M.PAN/3/2009 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pengembang teknologi pembelajaran adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengembangan teknologi pembelajaran yang diduduki oleh pns dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang. UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dr. Ahmad Dahlan, MSc. Selaku Kepala Bidang Program dan Informasi PPPPTK BMTI - Bandung dalam paparannya pada simposium PTP 2017, menyatakan bahwa hubungan kerja antara PTP dengan pendidik dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Hubungan kerja antara PTP dengan pendidik

Hubungan kerja antara PTP dan Pendidik dipengaruhi oleh posisi PTP dalam organisasi/satuan kerja tersebut. Model hubungan kerja PTP dengan pendidik dapat dibagi ke dalam empat model hubungan kerja, yaitu: (1) Supplier Relationships: Pendidik sebagai pemberi ide dan pekerjaan kepada PTP; (2) Direct Customer Relationships: Pendidik sebagai pengguna langsung produk PTP; (3) Indirect Customer Relationships: Pendidik sebagai pengguna tidak langsung dari produk-produk PTP, dan (4) Internal Partnership: Pendidik dan PTP bekerjasama dalam menghasilkan suatu produk. Model Hubungan kerja antara PTP dengan pendidik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Hubungan Kerja PTP dengan pendidik

a. Supplier Relationships

- Pendidik memberi ide/pekerjaan kepada PTP dengan meminta PTP untuk mengembangkan modul pembelajaran online berdasarkan materi pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik.
- PTP mengembangkan modul pembelajaran online sesuai dengan yang diminta oleh pendidik.

b. Direct Customer Relationships

- PTP memproduksi media pembelajaran
- Pendidik menggunakan media pembelajaran yang sudah dikembangkan oleh PTP

c. Indirect Customer Relationships:

- Pendidik belajar untuk mengembangkan teknologi pembelajaran
- PTP menjadi pengajar/pelatih dalam mengembangkan teknologi pembelajaran
- Pendidik mengembangkan teknologi pembelajaran berdasarkan materi pelatihan yang diajarkan oleh PTP

d. Internal Partnership

- PTP dan Widyaiswara bersama-sama mengembangkan suatu produk teknologi pembelajaran, misalnya dalam rangka pengembangan profesi.

- PTP mengembangkan media pembelajaran baru, dan widyaiswara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sebagai uji coba dengan didampingi dan diamati oleh PTP sebagai kolaborator.
- PTP dan Widyaiswara membuat karya tulis ilmiah berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan.

Teknologi pembelajaran telah berkembang sebagai teori dan praktek di mana proses, sumber, dan sistem belajar pada manusia baik perseorangan maupun dalam suatu ikatan organisasi dapat dirancang, dikembangkan, dimanfaatkan, dikelola dan dievaluasi.

Teknologi pembelajaran mencoba memberikan warna lain dalam dunia pendidikan dengan lima bidang garapannya, yaitu : desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Teknologi pembelajaran dapat melakukan analisis terhadap kurikulum, materi dan bahan ajar yang digunakan. Dari hasil analisis tersebut dapat dibuat desain pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membantu pendidik maupun pebelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih maksimal.

Penggabungan teknologi dalam menghadirkan media pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan materi ke peserta didik, mulai dari penggunaan power point dengan segala animasi sampai dengan adanya beberapa aplikasi teknologi yang dapat digunakan seperti EDMODO, video conference, dan kelas online. Penggunaan teknologi juga dapat meringankan beban pendidik misalnya untuk mengajarkan materi yang sama di kelas yang berbeda maka pendidik tidak

perlu menulis ulang materinya tapi cukup dengan membuat bahan presentasi yang dapat digunakan hingga berkali-kali.

Media pembelajaran yang beragam dan menarik diharapkan dapat menyenangkan dan meningkatkan motivasi pebelajar serta antusiasme pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dengan hadirnya PTP di LPMP Sulawesi Selatan diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam upaya pelaksanaan tupoksi LPMP demi mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Dahlan. 2017. *Hubungan Pengembang Teknologi Pembelajaran dengan Pendidik di Lingkungan Kemendikbud*. Paparan pada Simposium PTP 2017.

Arie Kurniawan. 2016. *Kontribusi Diklat Online terhadap Calon Pejabat Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran*. Jurnal Teknodik Vol. 20 No. 2 Tahun 2016.

<http://www.lpmpsulsel.net/v3/index.php?module=profile&id=2> Diunduh Tanggal 21 Juli 2017

<http://www.lpmpsulsel.net/v3/index.php?module=profile&id=5>. Fasilitas LPMP Sulawesi Selatan. Diunduh Tanggal 21 Juli 2017

(Sitti Hajrah)



SENI MUSIK DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Nur Aulia Hafid
Widyaiswara LPMP Sulsel



Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Nilai-nilai estetika bisa terjewantahkan dalam ekspresi seni. Berbagai macam jenis seni memiliki peminatnya masing-masing, seperti seni lukis, seni musik, seni pahat, seni peran dan sebagainya. Tidak ada orang yang bisa hidup tanpa seni karena setiap aktifitas pasti ada nilai keindahannya, seperti berkomunikasi,

berumah-tangga, berolahraga, hingga berbisnis.

Salah satu aspek seni yang cukup mempengaruhi kehidupan adalah musik. Hampir tidak ada yang tidak menyukai musik, yang membedakan hanyalah jenisnya saja. Ada pecinta musik klasik, jazz, dangdut, hiphop, pop, metal, rap dan sebagainya. Segmentasi pencintanya pun beragam, mulai dari anak-anak balita

hingga paruh baya. Demikian juga pelaku industri musiknya, ada yang masih berumur di bawah 10 tahun hingga ada pula yang sudah di atas 70 tahun.

Musik merupakan bahasa universal. Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam suatu konsep pemikiran yang bulat dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang dan waktu, yang dikenal oleh diri sendiri atau manusia lain dalam lingkungan hidupnya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Memberikan pendidikan seni musik di usia dini akan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian serta meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Anak akan menjadi lebih berani dalam mengekspresikan dirinya serta mengapresiasi hasil karya orang lain. Jika

musik telah dikenalkan oleh anak sejak usia dini, maka bisa mendorong otak kanan mereka agar bisa lebih kreatif, imajinatif dan ekspresif. Konsep dasar pendidikan musik di usia awal pertumbuhan seperti ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang mereka rasakan melalui seni, yang meliputi kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, kognitif dan bahasa.

Psikologi Anak

Bagaimanakah pengaruh seni musik terhadap proses perkembangan psikologis anak? Menurut Julia (2014), musik menanamkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Jika sejak sekolah dasar anak telah dijejali pelajaran seni musik, maka aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi dan kebiasaan mulai terbentuk dan



terbangun. Metode pembelajarannya pun bisa variatif, mulai dari penggunaan media audio-visual, bermain gamelan, paduan suara, membuat komposisi musik dan vokal, menonton konser musik, dan termasuk pula membuat pertunjukan musik mandiri.

Dampak dari pendidikan musik tersebut akan membentuk pola berpikir kritis. Menurut Bessom, Tatarunis dan Forcucci (dalam Julia, 2014), perilaku berikir kritis meliputi pengetahuan komposisi, pemahaman dalam merasakan konsep musikal yang berhubungan dengan notasi (simbol), keterampilan dalam berekspresi secara musikal baik individu maupun berkelompok melalui instrument. Selain itu, masih menurut mereka, musik bisa mengembangkan sikap respek dalam merasakan karya orang lain serta menumbuhkan apresiasi. Dan pada puncaknya adalah menciptakan kebiasaan.

Menurut Johan (2005), musik dan pendidikan karakter sangat erat hubungannya. Pendidikan musik sangat mempengaruhi aspek psikologi manusia, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi) dan psikomotorik (kemampuan bermain musik). Dalam ilmu psikologi dikenal istilah psikologi musik yang mencakup aspek pedagogi, yakni metode bagaimana mengajarkan musik dan apa dampaknya terhadap manusia. Dalam jangka panjang, musik dapat membantu meningkatkan kecerdasan terutama bagi anak-anak. Bahkan jika anak menempuh

pendidikan musik secara formal, terjadi peningkatan IQ dan performa akademik yang bersifat tahan lama.

Menurut Inayat Khan (dalam Julia, 2014). Perkembangan musikal pada diri individu juga terjadi pada aspek ritme kejiwaan. Anak adalah bagian dari ibunya yang memiliki ritme yang sama. Hal ini ditegaskan oleh Johan (2005) bahwa musik dapat mempengaruhi emosi manusia. Jika seorang ibu yang sedang hamil kondisi emosinya tidak stabil, direkomendasikan untuk mendengarkan musik agar kembali normal. Sebab jika tidak, bisa berpengaruh terhadap janin. Musik harus dikenalkan kepada anak bahkan sejak masih berbentuk janin. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Nature Neuroscience tahun 2011 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dopamine saat partisipan mendengarkan irama musik yang nyaman. Dopamin sendiri merupakan neurotransmitter yang bisa menimbulkan emosi senang. Itulah sebabnya ibu hamil atau anak-anak yang masih belum stabil emosinya disarankan untuk selalu mendengarkan musik.

Bagaimana memanfaatkan musik untuk pendidikan anak? Pertama, sejak masa kandungan, usahakan secara rutin mendengar musik-musik klasik. Musik klasik seperti gubahan lagu Ludwig van Beethoven memiliki tempo yang ringan, irama yang simpel sehingga bisa mempertahankan emosi janin dan ibunya agar tetap stabil. Setelah anak lahir, pada

usia-usia di bawah 10 tahun, bisa dimasukkan sekolah formal musik. Kognitif dan afektif mereka mulai terbentuk. Jika memungkinkan, carilah sekolah musik yang menyediakan ruang berekspresi secara individu dan berkelompok. Sekolah-sekolah tersebut sering diminta untuk mengisi acara dari berbagai instansi sehingga anak yang kursus di sana memiliki kesempatan untuk unjuk kebolehan. Ini mengajarkan tentang keberanian serta apresiasi terhadap orang lain.

Kedua, ajak anak untuk menciptakan lagu sendiri. Ini merupakan bagian yang menarik dalam pendidikan psikologi musik karena pada sesi ini anak diajarkan untuk berimajinasi dan berpikir kreatif. Menciptakan lagu adalah hal yang sulit dibandingkan memainkannya. Proses penciptaannya dimulai dari pembuatan konsep, lirik, aransemen, hingga finalisasi. Jika anak usia dini sudah mampu mengubah lagu, apalagi yang menjadi hits, maka kualitas berpikir logis dan kreatifnya sudah terbangun.

Ketiga, anak bisa diajarkan juga untuk mengkritisi sebuah lagu. Cara ini untuk mengasah otaknya dalam berpikir kritis sekaligus penghargaan terhadap karya orang lain. Lagu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, mintalah anak untuk mereview sebuah lagu dan dijadikan alat untuk mengukur tingkat

kecerdasan anak itu sendiri. Semakin sering dilatih untuk mengkritisi sebuah lagu, semakin sempurna saat anak tersebut menciptakan lagu sendiri. Standarisasinya dalam berkarya meningkat.

Keempat, ajak untuk memainkan alat musik lainnya. Jika sebelumnya terbiasa dengan piano, maka cobalah untuk mengajarkan biola. Jika mahir memainkan gitar, ajak juga untuk mahir memainkan drum. Semakin kaya alat musik yang dimainkan maka semakin mempengaruhi sel-sel motorik pada anak secara efektif.

Keempat cara di atas sangat direkomendasikan agar pertumbuhan psikologi anak terhadap diri dan lingkungannya bisa berjalan secara positif. Pendidikan musik usia dini tidak saja meningkatkan intelegensi anak, namun juga secara langsung mengedukasi emosi anak sehingga menjadi lebih tenang, stabil dan nyaman terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Referensi:

Pendidikan Musik, Permasalahan dan Pembelajarannya. Julia. 2017. UPI Press

Psikologi Musik. Johan. 2005. UGM Press

<http://www.nature.com/neuro/journal/v14/n2/full/nn.2726.html>

BIMBINGAN TEKNIS PENGAWAS SEKOLAH TAHAP I LPMP SULAWESI SELATAN



Kegiatan pemetaan mutu merupakan langkah awal dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) oleh pemerintah pusat dan daerah, prosedur pemetaan mutu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari seluruh satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu pada tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

(LPMP) akan melakukan kegiatan pengumpulan data dalam rangka pemetaan mutu yang sebelumnya akan diawali dengan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawas Sekolah.

Fokus kegiatan bimbingan teknis pengawas sekolah, adalah menguatkan kompetensi sumber daya manusia terutama dalam mengorganisir pengumpulan data, pengolahan data mutu hingga penyusunan peta mutu pendidikan yang tersebar pada 24

Kabupaten/Kota Propinsi Sulawesi Selatan.

Kegiatan bimtek pengawas sekolah yang dilaksanakan di LPMP Sulawesi Selatan berlangsung sebanyak lima tahap. Tahap 1 dilaksanakan pada tanggal 17 s.d. 19 Juni 2017, di LPMP Sulawesi Selatan, peserta pada tahap ini adalah pengawas dari Kota Makassar sebanyak 91 orang, Kab. Takalar sebanyak 29 orang, dan Kota Palopo sebanyak 13 orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan sumber daya manusia berkompeten dalam substansi dan teknik dalam menjaga akuntabilitas dan kredibilitas data sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam hal ini tugas pengawas ketika telah kembali ke daerah masing-masing maka mereka diharapkan mampu menjelaskan instrumen pengumpulan data mutu, mampu berinteraksi dengan responden, mampu melakukan verifikasi dan validasi

dan mampu memandu proses pengisian data dengan benar. Besar harapan pengumpulan data mutu pendidikan sesuai dengan SNP di seluruh sekolah di Indonesia, sehingga tersedianya data mutu pendidikan di sekolah yang akurat dan berbasis pada fakta dan dokumentasi data mutu di sekolah.

Peserta yang hadir pada tahap I dari Kota Makassar sebanyak 59 orang pengawas SD/SMP dan 32 orang pengawas SMA/SMK, Kabupaten Takalar sebanyak 24 orang pengawas SD/SMP dan 5 orang pengawas SMA/SMK serta Kota Palopo sebanyak 8 orang pengawas SD/SMP dan 5 orang pengawas SMA/SMK. Kegiatan bimtek tahap 1 ini dilaksanakan pada bulan ramadhan namun tidak menyurutkan semangat peserta dalam menimba ilmu demi memajukan mutu pendidikan di daerah masing-masing khususnya dan indonesia pada umumnya.



Sertifikasi Guru dan Mobil Baru

Abdul Rahman
Staf LPMP Sulsel

Terlepas dari perbedaan sistem, manajemen maupun anggaran pendidikan yang dimiliki, satu hal yang sama diantara negara-negara yang dijadikan rujukan karena hasil pendidikannya adalah mutu guru. Kualitas guru di negara-negara rujukan tersebut berbanding lurus dengan mutu pendidikannya. Artinya untuk meningkatkan mutu pendidikan maka peningkatan kualitas guru adalah suatu keniscayaan. Salah satu upaya peningkatan kualitas guru yang “fenomenal” dan belum pernah dilakukan dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah pemberian tunjangan sertifikasi guru. Sederhananya, pemberian tunjangan sertifikasi oleh pemerintah kepada guru mirip pelanggan yang membeli mobil baru. Seorang ingin membeli mobil baru karena menganggap spesifikasi mobil lamanya sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan atau keinginannya. Demikian juga pemerintah menganggap bahwa kualifikasi, kompetensi, keterampilan dan sikap yang ada sudah tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang. Dengan pemberian tunjangan sertifikasi, pemerintah ingin “membeli guru baru” -guru dengan kualitas pengajaran yang terbaru.

Pemberian tunjangan sertifikasi guru adalah upaya besar dengan biaya besar yang menurut laporan nilainya mencapai Rp 25 triliun setiap tahunnya. Namun, "Kenaikan



tunjangan guru, *are these really improving the quality of teaching?* tanya menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati (Detik, Kamis 23 Februari 2017). Jawaban pertanyaan ini dapat ditemukan dalam laporan Bank Dunia tentang sertifikasi guru di Indonesia (Teacher certification and beyond: An empirical evaluation of the teacher certification program and education) dan konklusi pertama dari laporan ini menyatakan bahwa “Paying teachers more does not make them teach better”. Artinya, pemberian tunjangan sertifikasi guru selama ini tidak sesuai dengan keinginan pemerintah seperti yang diuraikan di atas. Ada beberapa factor penyebabnya namun jika ditilik lebih dalam maka satu factor yang dominan adalah inefektivitas usaha peningkatan keprofesian/kompetensi guru (diklat, workshop, upgrading, seminar) atau yang sekarang dilabel dengan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) serta sikap dan perilaku belajar guru dalam program/kegiatan tersebut.

Adey, Hewitt dan Landau (2004) mencatat bahwa sejak program diklat guru pertama digulirkan di awal tahun 1970an, program PKB di Indonesia umumnya dilakukan dengan model imbas atau berantai (cascade model). Guru di daerah dipilih untuk dilatih ditingkat nasional yang kemudian menjadi guru inti atau instruktur nasional.

Guru inti atau instruktur nasional kemudian kembali ke daerah dan sekolah masing-masing untuk mengimbaskan ke guru-guru yang lain. Model ini banyak dikritis karena melahirkan budaya ‘tunduk patuh’ (culture of compliance) pada otoritas. Menurut Hargreaves (2003) budaya tunduk patuh ini dicirikan dengan kepatuhan absolut terhadap tuntutan ataupun perintah otoritas di atas guru. Perwujudan budaya tunduk patuh dalam konteks PKB model cascade ini bisa dilihat dari perilaku 3D (duduk, diam dan dengar) guru ketika mengikuti pelatihan.

Laporan Bank Dunia (2010 dan 2014) menyebutkan bahwa program atau kegiatan PKB untuk peningkatan kompetensi guru di Indonesia tidak berkesinambungan, terpotong-potong serta “satu untuk semua”. Mayoritas guru mendapatkan pelatihan hanya ketika suatu program nasional dicanangkan atau terjadi pergantian kurikulum. Sebagian besar guru yang lain mendapatkan kesempatan mengikuti PKB setelah sekian puluh tahun mengajar atau selesai dari pendidikan keguruannya. Bahkan untuk sekelompok guru (terpencil, terluar dan tertinggal) akses untuk kegiatan PKB sangat terbatas, kalau tidak mau dikatakan tidak ada. Program atau kegiatan PKB juga umumnya bersifat satu untuk semua yaitu satu macam kegiatan dan materi pelatihan untuk semua tingkatan, jenis dan kemampuan guru. Bagi kebanyakan guru, program PKB semacam ini tidak lebih dari sekedar “proyek” yang wajib dilaksanakan terlepas hasil atau dampak terhadap kompetensi guru. Singkatnya, program-program PKB yang ada selama ini hanya menjadi kegiatan ataupun proses yang insidental dan apa adanya sehingga hasil yang diharapkan yakni pengembangan kompetensi guru yang berujung pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa jauh dari yang diharapkan.

Bagaimana sikap dan perilaku belajar guru dalam program/kegiatan PKB? Umumnya, guru adalah pembelajar pasif, penunggu undangan pelatihan. Pun ketika terlibat di kegiatan-kegiatan PKB, niat ataupun tujuan keikutsertaan mereka kebanyakan untuk mendapatkan sertifikat dalam rangka pemenuhan persyaratan jabatan, kualifikasi atau sertifikasi. Partisipasi guru dalam kegiatan PKB sekedar menjadi rutinitas menggugurkan kewajiban. Tujuan dan makna belajar dalam kasus-kasus “belajar” seperti ini tereduksi, menjadi tidak bermakna dan kurang berdampak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan dengan keluhan para kepala sekolah terhadap guru-guru yang sudah sering mengikuti diklat tetapi kualitas dan performa mengajar mereka ‘masih seperti yang dulu’ bahkan untuk guru yang telah dianggap ‘profesional’ dengan sertifikat kelulusan sertifikasi yang dimilikinya.

Berkaca dari realitas yang ada, tidak mengherankan kalau sampai detik ini pemerintah dengan tunjangan sertifikasinya belum mampu membeli guru baru. Namun yang jelas para guru yang mendapatkan tunjangan sudah mampu membeli mobil baru. Salah satu rekomendasi untuk memperbaiki kondisi ini adalah perubahan pada sistem dan tata kelola PKB dan pada sikap dan perilaku belajar guru. PKB mesti dilihat sebagai suatu usaha dan proses yang intensional, berkelanjutan dan sistematis sehingga PKB bukan hanya sekedar penggalan-penggalan proyek. Guru pembelajar perlu ditumbuhkan, difasilitasi dan dikembangkan sebagai suatu sebagai sebuah karakter kunci pengembangan profesi guru..

PENINGKATAN KEMAHIRAN DALAM MENULIS

Syamsul Alam
Widyaiswara Bahasa Indonesia



Abstrak: Seseorang yang memiliki bakat menulis masih harus mempelajari teknik menulis dan membiasakan diri untuk menulis. Jika hal itu dilakukan, maka diyakini dapat menghasilkan karya tulis. Tulisan yang dihasilkan terkadang mendapat pujian dan kritik. Hal itu tidak perlu dipersoalkan. Kritik terhadap tulisan yang dihasilkan, perlu dijadikan pelajaran berharga untuk terus menghasilkan karya tulis. Untuk membuat tulisan, diperlukan kemampuan dasar dalam menulis dan menerapkan teori menulis yang telah dipelajarinya secara terus-menerus. Dengan membiasakan diri menulis sejak dini, seseorang akan terbiasa berpikir secara sistematis. Sudah saatnya pemikir dan cendekiawan untuk menulis guna mengabadikan dan mewariskan pemikiran dan pengetahuannya untuk generasi sekarang dan generasi mendatang.

Kata-kata kunci: mahir menulis, teknik menulis, karya tulis

PENDAHULUAN

Aktivitas menulis bukanlah sesuatu yang baru bagi orang yang bergelut di dunia pendidikan. Dalam menulis tersebut, terjadi aktivitas otak yang sangat berperan untuk menghasilkan tulisan.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Sebenarnya, walaupun proses menulis yang lengkap melibatkan kedua belahan otak dengan cara yang bervariasi, namun pesan otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat munculnya gagasan baru, gairah, dan emosi. Jika melewatkan satu langkah untuk membangkitkan energi otak kanan, maka untuk memulainya akan sulit dan tidak bisa (Hamid, 2011). Oleh karena itu, untuk dapat memunculkan gagasan baru, gairah, dan emosi, pemanfaatan otak kanan perlu mendapat perhatian agar dapat dihasilkan karya tulis.

Dalam menulis karya tulis, seringkali penulis dihadapkan pada kesulitan mengembangkan gagasan. Tidak sedikit di antara mereka yang mengalami kendala dalam

menulis karena gagasan yang dituangkan terasa sudah terbatas. Untuk itu, sangat diperlukan teknik pengembangan keterampilan menulis (Suherli, 2007). Teknik pengembangan tersebut mengarahkan penulis dalam menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tertulis.

Menulis merupakan salah satu sisi dari keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, penulis harus mampu membahasakan pengalamannya dengan memilih kosakata yang tepat dan merangkainya secara baik dan benar. Untuk itu, seseorang yang ingin menghasilkan tulisan perlu berlatih secara berkesinambungan. Hal itu dimaksudkan untuk menerapkan teori menulis yang telah dipelajari.

Untuk memotivasi seseorang dalam menulis, narasumber dalam diklat sering menyatakan hal berikut: "satu-satunya cara menjadi penulis adalah menulis". Pernyataan itu harus mendapat perhatian jika seseorang ingin memiliki kemampuan dalam menulis.

PEMBAHASAN

Banyak orang yang mengetahui teori atau tata cara menulis, tetapi belum dapat menghasilkan karya tulis yang siap dipublikasikan. Penyebabnya sederhana, yakni tidak mampu menerapkan teori menulis tersebut. Selain itu, terkadang ketidakmampuan menulis terjadi karena yang bersangkutan terlalu sibuk. Akibatnya, tidak memiliki waktu khusus untuk menulis. Padahal syarat utamanya untuk menulis karya tulis, penulis harus menyediakan waktu khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawan (dalam Kuncoro, 2009:22-23) yang menyatakan bahwa syarat pertama untuk dapat menulis adalah menyediakan waktu khusus. Syarat kedua, disiplin dalam mengelola waktu. Syarat ketiga, menghargai waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Syarat keempat, mengenali aktivitas harian dengan membuat jadwal kegiatan harian. Syarat kelima, mengerti prioritas pekerjaan. Syarat keenam, menggunakan waktu perjalanan. Syarat ketujuh, berani tegas untuk berkata tidak untuk kegiatan yang bertentangan dengan pemanfaatan waktu secara baik. Syarat kedelapan, menanamkan tekad kuat untuk menjadi penulis sukses. Dengan memperhatikan dan menerapkan delapan tips tersebut, seseorang akan sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan, kualitas, dan produktivitas untuk menghasilkan karya tulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang hanya dapat dikuasai dengan cara berlatih terus-menerus. Dengan cara tersebut keterampilan menulis tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dapat ditingkatkan kualitasnya. Semakin serius seseorang dalam menulis, biasanya semakin cepat menyelesaikan suatu tulisan (Kuncoro, 2009:23). Motivasi ini perlu mendapat perhatian agar penulis tidak mengalami kesulitan menyusun karya tulis.

Menulis merupakan Wujud Kreativitas

Kreasi adalah daya cipta, daya khayal yang lahir dari kecerdasan berpikir manusia yang

kreatif menggunakan akalnya. Daya cipta sesuatu dari hasil olah pikir manusia akan menjadi nyata jika peran akal kreatif menciptakan karya melalui bahasa yang dituturkan dalam tulisan. Orang kreatif biasanya aktif berpikir mengenai fenomena alam sekitarnya sebagai upaya membaca tanda-tanda yang tidak tertutup kemungkinan menjadi pengetahuan. Pengamatan terhadap segala sesuatu yang diciptakan Sang Pencipta, Allah Subhanahu wataala, dapat menambah kreasi manusia bila daya ciptanya didayagunakan. Hasil renungan berdasarkan pengamatan yang dilakukan akan memunculkan sebuah gagasan yang bermanfaat bagi masyarakat jika ditulis secara objektif dilandasi argumentasi (Ishak, 2014:51).

Manusia sejatinya lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai pengamatan, dan kajian terhadap sesuatu yang berguna bagi edukasi masyarakat jika disajikan dalam bentuk tulisan. Kreativitas menulis bertujuan untuk mengangkat berbagai persoalan kehidupan masyarakat, menjadi salah satu solusi mengeliminir tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan, misalnya korupsi. Menulis persoalan seperti ini dengan niat edukasi diprediksi akan mampu mengurangi tindakan melanggar hukum tersebut.

Kreativitas menulis seharusnya dimulai dengan mendalami dan menguasai perbendaharaan kata dalam jumlah relatif banyak, pembentukan alinea beruntun, penggunaan kata secara ekonomis, logika kata, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pembentukan kalimat pendek. Hal tersebut penting untuk mendapat perhatian karena dapat memperlancar penulisan dan sekaligus menghasilkan sebuah karya tulis yang berkualitas sehingga layak untuk dibaca. Bahasa diiringi penyusunan kalimat singkat yang memikat menjadi salah satu pilihan untuk menulis sebuah tulisan. Kalimat singkat dalam suatu tulisan enak dibaca, apalagi kalau penulis

mengutarakan dengan bahasa bernuansa diplomasi jika tulisannya berkaitan dengan politik, ekonomi, dan kebangsaan.

Banyak persoalan dalam kehidupan masyarakat yang perlu diangkat ke permukaan dalam bentuk tulisan bila kreatif berpikir dan keterampilan menulis banyak dimiliki orang. Akan tetapi, masih sedikit orang yang memiliki keterampilan dan mampu mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk tulisan untuk dibaca. Oleh karena itu, kreativitas seseorang dalam menulis perlu terus-menerus ditingkatkan.

Tidak sedikit orang yang berminat menulis meskipun tidak memiliki pengetahuan tentang teori menulis. Orang yang demikian itu biasanya tidak sulit menghasilkan tulisan sebab memiliki kreativitas dalam menulis. Kreativitas akan muncul jika kegiatan menulis itu dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, orang yang selalu rutin menulis kemungkinan besar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Pengembangan kreativitas menulis itu tidak susah dilakukan asalkan ditekuni. Itulah sebabnya, jika seseorang memiliki niat dan kemauan yang kuat untuk menulis, biasanya karya tulis dapat diselesaikan secara cepat.

Kreativitas menulis dapat dilakukan secara santai tetapi serius. Kegiatan menulis itu tidak boleh dipaksakan. Kegiatan menulis harus dilakukan dengan senang hati tanpa intimidasi seseorang. Untuk itu, sebelum menulis, perlu dilakukan kegiatan membaca guna membangkitkan kreativitas menulis.

Semua kebiasaan yang dapat menghambat kegiatan menulis harus dihindarkan. Itulah sebabnya, penulis pemula perlu berdiskusi untuk menguji kebenaran gagasan yang akan ditulis. Hal itu dilakukan untuk menambah motivasi dalam mewujudkan cita-cita menghasilkan karya nyata dalam bentuk tulisan yang diamati pembaca. Hal itu dapat diperkuat dengan banyak membaca.

Dorongan meningkatkan kreativitas menulis dapat dimulai dari banyaknya kegiatan

yang diikuti, terutama berlatih meningkatkan teknik menulis. Semakin banyak berlatih meningkatkan teknik penulisan, semakin dapat menumbuhkan kreativitas menulis. Banyak pengetahuan tentang menulis yang dapat diperoleh dalam sebuah pelatihan yang digelar suatu lembaga dengan menghadirkan pemateri kawakan yang tidak diragukan kemampuannya di bidang menulis artikel atau karangan ilmiah. Kesempatan seperti itu merupakan momentum langka yang perlu dimanfaatkan untuk menambah motivasi bagi peningkatan kreativitas menulis.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menulis dengan menerapkan prinsip ingin tahu yang dialami, kematangan dan hasrat untuk bertanggung jawab, pengetahuan luas, sikap kesabaran dan konsistensi, keberanian, keadilan, kejujuran dan integritas, cara berpikir yang independen dan selalu berusaha mencari jawaban. Hal tersebut penting dilakukan jika ingin meningkatkan kemampuan dalam menulis.

Langkah kedua menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Seorang penulis perlu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan ilmu tata bahasa. Ilmu tata bahasa bahasa Indonesia sangat penting dikuasai penulis yang ingin tulisannya diminati banyak orang.

Langkah ketiga adalah membaca lebih berbagai bacaan, termasuk kamus. Hal itu dilakukan untuk menambah wawasan dan memiliki kosakata sebagai salah satu prasyarat dalam mengetengahkan fakta secara tepat. Memperbanyak kosakata justru memberi kesempatan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Meraih ilmu dengan membaca berbagai teori sangat diperlukan.

Seseorang yang memiliki banyak kosakata dan mengetahui batasan pengertiannya akan mengungkapkan secara tepat hal yang dimaksudkan dalam tulisannya. Memperhatikan ketepatan tidak selalu membawa hasil yang

diinginkan. Pilihan kata yang mewakili pesan yang akan disampaikan kepada pembaca perlu mendapat perhatian serius dari penulis. Hal itu wajar sebab sebuah kata belum tentu dapat dipahami oleh pembaca sama halnya yang dimaksudkan oleh penulis.

Kata yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan jenis media massa, pembaca, dan arah penulisan karya tulis itu sendiri. Pemilihan kata yang tepat tersebut harus mendapat perhatian serius dari penulis agar tulisannya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Pemilihan kata hingga menjadi kalimat, dan pembentukan alinea perlu dilakukan secara cermat agar pembahasannya dapat dipahami pembaca. Dari satu kalimat ke kalimat lainnya harus tercermin kesatuannya, sehingga mudah dipahami pembaca. Rangkaian kata itu membentuk kalimat pendek. Namun, tidak semua kalimat yang ditulis itu pendek. Oleh sebab itu, perlu ada variasi, ada kalimat pendek, dan ada pula kalimat yang panjang. Hal ini penting bagi penulis yang baru mulai menulis agar hasil karyanya dapat dimengerti dan diminati pembaca. Pilihan kata yang disusun menjadi kalimat yang pendek, kalimat yang sedang, dan kalimat yang panjang. Kalimat tersebut terbentuk menjadi alinea. Pembentukan alinea berurutan yang menarik minat untuk dibaca menjadi langkah awal dalam menulis sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca.

Menulis sebagai Kegiatan Komunikasi Tertulis

Kegiatan menulis yang dilakukan bertujuan memberikan informasi kepada pembaca dalam bentuk tertulis. Pemberian informasi tersebut pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi itu dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa. Itulah sebabnya, keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai wujud kemampuan dalam berkomunikasi (Musaba, 1994).

Komunikasi melalui bahasa dapat berwujud lisan dan dapat pula berwujud tulisan. Sifat tulisan sebagai sarana berkomunikasi, sangat terbatas, yakni pembaca hanya berhadapan dengan tulisan. Antara penulis dengan pembaca terjalin hubungan komunikasi melalui tulisan. Dalam komunikasi itu, pembaca berusaha untuk memahami maksud atau pesan dari penulis secara cermat.

Proses pemberian dan penerimaan informasi harus didasarkan pada adanya pemahaman bahasa yang digunakan penulis untuk diserap atau diterima pembaca. Bisa saja terjadi bahwa pembaca bukan penutur bahasa yang digunakan dalam bacaan, tetapi ia memahami bahasa bacaan itu. Dapat pula seorang penulis menuangkan idenya ke dalam bahasa yang sehari-harinya, bukan bahasanya sendiri, dan pembaca pun juga demikian. Semua pemakaian bahasa dalam tulisan ini bertumpu pada pemahaman terhadap bahasa bacaan. Dengan demikian, proses komunikasi pun berlangsung secara baik, informasi yang disampaikan penulis mencapai sasaran dan keinginan pembaca untuk mencari informasi pun terlaksana.

Kegiatan menulis dapat memperluas jangkauan komunikasi antara penulis dengan pembaca yang bukan saja untuk satu masa dengan penulis, tetapi dapat berlanjut untuk lapisan pembaca yang akan datang. Hal itu menunjukkan bahwa tulisan yang disusun oleh seorang penulis akan bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Sebagai contoh, betapa hebat dan beruntungnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), sebagai ulama, budayawan, pujangga, dan sekaligus pengarang, sehingga kebesaran beliau akan terasa terasa. HAMKA banyak menulis buku yang berhubungan dengan agama, kehidupan, sastra dan budaya. Rupanya HAMKA mempunyai keistimewaan khusus, beliau lancar dan menarik bila berbicara serta pandai pula mengarang. Meskipun HAMKA telah meninggal, pikiran-

pikirannya hingga saat ini masih dapat dibaca melalui buku yang ditulisnya.

Membiasakan Diri untuk Menulis

Orang yang akan memulai kegiatan menulis, tidak perlu terlalu memikirkan cara menulis dan hasilnya. Akan tetapi, yang harus dilakukannya adalah menuangkan rangkaian gagasan dengan menggunakan kata-kata secara tertulis. Hal yang demikian menjadikan seseorang terbiasa menulis.

Apabila seorang telah dapat menuangkan gagasannya secara tertulis, perlu membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan mengenai materi yang akan ditulis. Itulah sebabnya, perlu dilakukan kegiatan membaca. Biasanya orang terampil membaca lebih berpotensi untuk menjadi penulis dibandingkan dengan orang yang malas membaca. Dengan demikian, kebiasaan membaca harus pandang sebagai mengintegral dengan upaya untuk mendorong diri menjadi penulis. Setelah itu, perlu pula membekali diri dengan pengetahuan ketatabahasaan dan penggunaan ejaan yang benar.

Untuk menuangkan pengalaman dan ide ke dalam tulisan, duduk di meja dengan memegang alat tulis atau menggunakan komputer akan lebih membantu seseorang dalam menulis. Selain itu, hal yang paling utama yang sangat membantu seseorang untuk menjadi penulis adalah motivasi diri, ketidakputusasaan, dan keinginan menimba pengalaman terbaik dari orang lain.

Orang yang sangat konsisten menuliskan pengalaman sehari-hari pada buku harian sangat besar kemungkinan menjadi penulis. Catatannya di dalam buku harian itu sendiri menjadi sebuah buku. Catatan harian yang bernilai tinggi, sehingga menarik minat pembaca ketika dipublikasikan. Buku yang memuat pengalaman perjalanan hidup yang unik dari seseorang pun untuk sebagian bersumber dari catatan harian.

Mengasah Kepekaan dalam Menulis

Berlatih menulis secara berkesinambungan dan personal pada dasarnya merupakan usaha mengasah kepekaan pribadi. Orang yang terlatih menulis terlatih pula kepekaannya. Tidak hanya peka dalam hal menangkap ide, memformulasi pengalaman, dan sejenisnya, tetapi juga sangat peka dalam memilih kosakata, mendudukkan ide utama dan ide pelengkap, dan sebagainya. Kepekaan itu merupakan modal yang sangat penting bagi seseorang yang ingin menjadi penulis. Kepekaan itu akan menginspirasinya untuk berbuat, membangun persepsi, beropini, mengkritisi, dan merespons segala hal yang terjadi di sekitarnya.

Setiap penulis tidak boleh takut akan kritik. Kritik tersebut dijadikan masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Jika suatu tulisan dibaca dan dirasakan kurang baik, itu berarti pembaca harus mampu berkarya yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan yang dibacanya itu.

Membiasakan Diri Berpikir Sistematis

Pada waktu menulis, seorang penulis yang sekaligus berperan sebagai editor akan melakukan pembacaan (pemeriksaan) ulang sampai bahasa dan susunan substansi karangan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini tidak mudah, mengingat tulisan adalah bentuk komunikasi satu arah. Artinya, ketidakjelasan isi tulisan tidak dapat dikonfrontasi langsung ke sang penulis yang tidak bertatap muka dengan pembacanya.

Aktivitas menulis manfaatnya tidak diragukan lagi. Salah satu di antaranya adalah mendorong seseorang berpikir secara sistematis. Hasil pemikirannya itu bermanfaat bagi orang lain.

Gagasan baru perlu ditulis dalam setiap tulisan agar menarik perhatian pembaca. Gagasan baru yang terungkap dalam tulisan itu membantu orang memahami hal yang sedang dipikirkan. Dengan demikian, dalam kegiatan

menulis itu, penulis dapat berbagi pengalaman kepada pembaca. Melalui kegiatan menulis yang dilakukannya itu, penulis mempelajari berbagai hal yang terkait dengan tulisannya.

Kemampuan menulis meningkat berarti kemampuan belajar juga meningkat. Kemampuan menulis itu akan meningkat jika diaktifkan terus-menerus. Kemampuan penulis akan membuat penulis hidup bersemangat sampai akhir hayatnya. Itulah sebabnya, aktivitas menulis berkembang pesat.

Menulis adalah Membagikan Keahlian

Seorang ahli dapat melakukan validasi terhadap pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) serta sikap (*attitude*) dengan menulis. Menurut Leo (2010), orang yang sudah menggeluti pekerjaannya lebih dari dua tahun sesungguhnya sudah bisa disebut ahli dalam bidangnya. Sebagai contoh, orang Jepang yang dikirim ke Indonesia biasanya sudah mempunyai pengalaman dalam bidangnya minimal dua tahun. Pada waktu dikirim ke Indonesia dengan dokumen resmi, dia dinyatakan sebagai tenaga ahli muda (*junior expert*). Apabila tenaga ahli muda sudah bekerja dua tahun di Indonesia, kemudian masa kerjanya diperpanjang, akan dinyatakan sebagai tenaga ahli senior (*senior expert*). Jadi, jika seseorang mempunyai pengalaman di bidang tertentu lebih dari tiga tahun, sebenarnya orang tersebut sudah mempunyai keahlian unik yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pasti unik, tidak sama dengan yang lain, yang jika dituangkan dalam bentuk tulisan pasti bermanfaat bagi orang lain. Sebagai ahli, seseorang selayaknya dengan senang hati memberikan atau mewariskan ilmu kepada orang lain dalam bentuk tulisan sebab bila tidak ditulis, keahlian hanya bisa dibagikan dengan cara tatap muka seperti mengajar, melatih, melakukan workshop atau lokakarya, seminar, dan sebagainya. Hal ini akan terhenti ketika orang

sudah pensiun atau tidak aktif lagi bekerja. Orang yang sudah pensiun tidak bisa lagi membagikan ilmunya. Ilmu yang dimilikinya akan hilang tak berbekas, tak dapat digunakan bagi kemaslahatan bersama.

Menulis adalah Aktivitas yang Menyehatkan

Sering didengarkan nasihat agar orang menyalurkan depresi atau stress, kekecewaan, dan kemurungannya dengan hal-hal yang positif. Salah satu bentuk pelepasan terhadap stress adalah kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan membuat tulisan. Sebagai contoh, jika seseorang marah kepada orang lain atau pada suatu situasi, menuangkan perasaan dalam bentuk tulisan di buku harian, misalnya, akan sangat membantu, terutama bila orang tersebut termasuk mempunyai tipe orang yang tertutup (*introvert*), yang tidak dapat mengungkapkan perasaan secara bebas dan ekspresif. Dengan menuliskan keluhan, telah mengeluarkan setidaknya sebagian energi negatif dari tubuhnya.

Apabila tulisan yang dihasilkan berpotensi untuk dijual (untuk tulisan seperti memoar), hal tersebut mendatangkan keuntungan bagi penulisnya. Padahal konsep semula, kegiatan menulis dilakukan hanya untuk menghilangkan stress. Jadi, untuk mencegah stress yang bisa menimbulkan berbagai penyakit ini perlu dilakukan dengan menulis.

Contoh lainnya adalah kemurungan Andrea Hirata atas keadaan kawan-kawan, sekolah, khususnya ibu gurunya telah membuatnya bercita-cita untuk menulis sebuah buku persembahan untuk gurunya. Tak disangka, setelah secara diam-diam tulisan yang telah diselesaikan itu diserahkan ke penerbit. Tulisan tersebut setelah diterbitkan menjadi buku, ternyata penjualannya sangat laris. Cerita dalam tulisan itu difilmkan, dan ternyata film itu juga menjadi film yang banyak ditonton orang. Bukan hanya itu, banyak orang yang termotivasi oleh buku tersebut.

Menulis dapat Menghindarkan Penulis dari Aktivitas Negatif

Bagi penulis, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan. Menurut Leo (2010), seorang penulis dituntut untuk banyak membaca, meringkas, menyimpulkan, dan mengungkapkan kembali segala sesuatu yang telah dibacanya. Kesibukan membaca dan menulis dapat menyita waktu sehingga penulis fokus pada kegiatannya. Bahkan, seorang penulis yang idenya sedang muncul pun bisa saja keasyikan menuangkannya dalam bentuk tulisan sehingga lupa waktu. Hal itu tidak berarti penulis lalu melupakan kewajiban utamanya, misalnya mengerjakan tugas pokoknya. Itulah sebabnya, seorang penulis tidak akan menggunakan waktunya secara sia-sia, misalnya dengan melakukan fitnah terhadap orang lain dan menunda-nunda pekerjaan.

Menulis dengan Mengembangkan Kerangka Tulisan

Dalam menyusun tulisan, penulis dapat mengembangkan gagasan keilmuannya melalui teknik pengembangan kerangka tulisan. Pada setiap bagian yang akan dikembangkan, dirancang bentuk kerangka pengembangan gagasan tersebut. Pengembangan tulisan ilmiah yang bagiannya tidak dipilah ke dalam bab demi bab, diperlukan kecermatan penulis dalam menyusun rancangan pengembangan tulisan. Tulisan ilmiah yang dipersiapkan dengan sajian bab demi bab pun dapat dilakukan pengembangan setiap subbab melalui pengembangan kerangka subbab tersebut.

Penggunaan teknik pengembangan kerangka tulisan dapat membantu penulis dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan secara runtun. Teknik pengembangan ini dapat menolong penulis dalam menghindari pengulangan bagian yang diungkapkan.

Kerangka yang disiapkan untuk dikembangkan itu dapat berupa gagasan pokok (*main idea*) dari argumen yang ingin disampaikan.

Pikiran utama dari setiap paragraf dikembangkan dengan pikiran penjelas yang runtut. Oleh karena itu, semakin banyak dilakukan pengembangan paragraf, akan semakin lengkap informasi yang akan disampaikan kepada pembaca.

Menulis dengan Teknik Penulisan Jenjang

Sebenarnya penulisan jenjang adalah penomoran sub-sub judul dalam suatu tulisan ilmiah. Penulisan jenjang dalam tulisan ilmiah mengikuti suatu pola yang tetap. Pola yang pertama berupa penggabungan antara angka Romawi, huruf (abjad) dan angka Arab. Pola kedua menggunakan angka Arab dengan penulisan lurus. Pola ketiga menggunakan angka Arab dengan penulisan ditekuk. Penulisan jenjang ini dilakukan pada tulisan ilmiah yang disajikan dalam bentuk bab demi bab.

Penulisan jenjang dimaksudkan untuk memberikan kejelasan hubungan antargagasan. Apabila suatu gagasan memiliki hubungan yang erat, maka gagasan tersebut digabungkan ke dalam satu pengelompokan. Akan tetapi, jika keterhubungannya renggang, maka gagasan yang ada disusun ke dalam deret baru dalam kelompok lain. Penempatan setiap gagasan yang telah terkelompokkan dalam satu topik bahasan dilakukan berdasarkan urgensi urutan gagasan tersebut.

Apabila pola pertama dipilih untuk penulisan jenjang maka penulisan bagian-bagian yang merupakan judul bab, dinomori dengan angka Romawi. Setiap kata judul bab ditulis dengan huruf kapital. Subbab dari pola ini dinomori dengan huruf atau abjad besar dan setiap kata sub judul tersebut ditulis dengan cara ditebalkan. Apabila bagian subjudul tersebut masih dirinci lagi, maka ditulis dengan angka Arab, dan seterusnya.

Pola penulisan jenjang dapat dijadikan alternatif pilihan dalam penomoran gagasan ilmiah yang disajikan pada pembagian bab demi bab. Jika tulisan ilmiah yang disusun itu berupa esay, artikel, atau makalah (kertas kerja), maka tidak dikemas dalam penomoran bab. Tulisan ilmiah disusun dalam bentuk urutan gagasan yang diberi penomoran dengan angka atau huruf.

Menulis dengan Teknik Tanpa Menyunting, Membaca Tulisan Sejenis, dan Meminta Kawan Membaca Tulisan

Terkadang ada penulis yang sulit mengembangkan ide dalam tulisannya, sehingga perlu dilakukan dengan teknik tertentu. Menurut Suherli (2007), pengembangan tulisan dapat dilakukan dengan teknik (1) tanpa menyunting, (2) membaca tulisan sejenis, dan (3) meminta kawan membaca tulisan.

Pada saat menuangkan gagasan ke dalam tulisan, tidak perlu menyuntingnya. Hal itu dilakukan agar penulis dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya. Setiap gagasan dalam kerangka tulisan, dikembangkan dalam bentuk rancangan tulisan. Jadi, menulis tanpa penyuntingan tidak akan terhambat penuangan gagasannya.

Setelah tulisan dianggap selesai pada satu bagian yang dikembangkan, dilakukanlah penyuntingan. Penyuntingan tersebut difokuskan pada penulisan huruf dan kata yang salah dalam pengetikan. Selain itu, penyuntingan juga dilakukan pada pemilihan kata (diksi).

Penggunaan istilah dalam suatu tulisan terkadang dipandang kurang sesuai dengan maksud penyusunan tulisan ilmiah. Itulah sebabnya, diperlukan penyuntingan kata yang digunakan dalam tulisan. Penyuntingan dilakukan pula pada efektivitas kalimat dan kepaduan paragraf. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca makna dari setiap kalimat dan paragraf yang telah terbangun sebagai tulisan ilmiah. Penyuntingan juga dilakukan untuk

menambah atau mengurangi gagasan yang telah dituangkan dalam tulisan.

Dalam mengatasi hambatan untuk mengembangkan gagasan ke dalam tulisan dapat dilakukan dengan cara membaca tulisan sejenis karya orang lain. Tulisan tersebut dapat berupa karya ilmiah yang sedang dikembangkan. Dari bacaan tersebut, akan muncul gagasan baru yang dapat mengembangkan bagian-bagian tulisan yang sedang dipersiapkan.

Upaya membaca tulisan lain dapat dilakukan dengan cara pencarian sumber sejenis. Kegiatan pencaharian itu dilakukan untuk mendapatkan sumber tertulis (buku) maupun sumber yang terdapat di media elektronis (internet). Dengan membaca kajian sejenis, penulis mendapatkan informasi berharga. Informasi tersebut menjadi bahan masukan bagi pengembangan tulisan yang telah dibuat.

Kegiatan membaca tulisan sejenis ini yang dilakukan oleh setiap penulis merupakan salah satu cara untuk memotivasi diri dalam menulis. Motivasi tersebut diharapkan tumbuh kembali setelah membaca tulisan orang lain. Selain itu, motivasi ini dapat pula tumbuh ketika mendapatkan masukan dan gagasan baru yang dibaca dari tulisan yang dibuat orang lain.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah meminta kawan dekat untuk membaca tulisan yang sudah dihasilkan. Kawan yang dipilih untuk membacanya tentu saja kawan yang dianggap memiliki kapabilitas dalam bidang yang sedang ditulis. Kita meminta kawan untuk memahami dan mencermati tulisan tersebut. Apabila kawan beroleh kesulitan dalam memahami gagasan pada tulisan itu, maka penulis akan mendapatkan gagasan baru dalam menambah kejelasan tulisan atau mengurangi bagian yang dianggap kurang diperlukan. Dari pencermatan kawan dekat juga akan terjalin suatu diskusi, ketika terdapat bagian yang dianggap belum jelas. Cara lain dalam mengembangkan tulisan ini bisa diperoleh penulis secara alamiah.

Menulis dengan Teknik Clustering dan Fast Writing

Menulis dengan teknik *clustering* (pengelompokan) dilakukan dengan cara menulis pemikiran yang saling berkaitan dan secepatnya menuangkan di atas kertas, tanpa mempertimbangkan nilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk di atas kertas sama halnya dengan proses yang terjadi dalam otak manusia, walaupun dalam bentuk yang sangat disederhanakan (Hamid, 2011).

Menulis dengan teknik menulis cepat (*fast writing*) dilakukan untuk memastikan keberhasilan mengungkapkan gagasan dalam menulis. Hal itu dilakukan karena terkadang penulis tetap mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya. Untuk itu, penulis harus menulis sebelum menemukan hal sebenarnya yang ingin ditulis. Penulis harus melampaui otak kiri yang ingin mengevaluasi segalanya sebelum tertuang di atas kertas dan membiarkan otak kanan yang kreatif memegang kendali untuk sementara waktu. Salah satu cara untuk menanggulangi hal ini adalah dengan menulis cepat (Hamid, 2011).

Supaya dapat menulis cepat, penulis perlu menggunakan timer sebagai pengatur waktu, misalnya 5 menit untuk memulai. Setelah itu, penulis menulis sebuah topik dan menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal tersebut berarti bahwa dalam waktu 5 menit, penulis harus menulis secara cepat dan tidak boleh berhenti untuk mengumpulkan gagasan, membentuk kalimat, memeriksa tata bahasa, mengulangi, atau mencoret sesuatu di atas kertas (boleh juga langsung diketik pada laptop). Dengan melakukan cara yang demikian, tulisan ada yang dihasilkan. Hanya saja tulisan yang dihasilkan

boleh jadi akan tampak berantakan karena masih mempunyai kesalahan ejaan, pemikiran yang tidak sempurna, dan kalimat yang serampangan. Namun, setelah penulis mencermatinya, akhirnya mampu untuk mengambil inti dari tulisan tersebut.

PENUTUP

Keterampilan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara banyak berlatih menulis. Keterampilan menulis tersebut mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui capaian dalam menulis, perlu dibuktikan dalam bentuk karya tulis yang telah dihasilkan.

Menulis merupakan kegiatan pemindahan pikiran atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Untuk dapat menyampaikan pikiran atau gagasan, seseorang perlu banyak berlatih menggunakan bahasa tulis. Penguasaan bahasa tulis tersebut lebih memudahkan untuk penulis untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Moh. Sholeh. 2011. *Metode Edu Tainment*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Ishak, Saidulkarnain. 2015. *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Musaba, Zulkifli. 1994. *Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar*. Banjarmasin: Sarjana Indonesia.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah, Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Depok: Arya Duta.

BIMBINGAN TEKNIS PENGAWAS SEKOLAH TAHAP II LPMP SULAWESI SELATAN



Kegiatan pemetaan mutu merupakan langkah awal dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) oleh pemerintah pusat dan daerah, prosedur pemetaan mutu dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari seluruh satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu pada tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) akan melakukan kegiatan pengumpulan data dalam rangka pemetaan mutu yang sebelumnya akan diawali dengan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawas Sekolah.

Fokus kegiatan bimbingan teknis pengawas sekolah, adalah menguatkan kompetensi sumber daya manusia terutama dalam mengorganisir pengumpulan data, pengolahan data mutu hingga penyusunan peta mutu pendidikan yang tersebar pada 24 Kabupaten/Kota Propinsi Sulawesi Selatan.



Kegiatan bimtek pengawas sekolah yang dilaksanakan di LPMP Sulawesi Selatan berlangsung sebanyak lima tahap. Tahap 2 dilaksanakan pada tanggal 20 s.d. 22 Juni 2017, di LPMP Sulawesi Selatan, peserta pada tahap ini adalah pengawas dari Kab. Wajo sebanyak 52 orang, Kab. Soppeng sebanyak 34 orang, Kab. Bone sebanyak 90 orang, dan Kab. Maros sebanyak 41 orang. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan sumber daya manusia berkompeten dalam substansi dan teknik dalam menjaga akuntabilitas dan kredibilitas data sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam hal ini tugas pengawas ketika telah kembali ke daerah masing-masing maka mereka diharapkan mampu menjelaskan instrumen pengumpulan data mutu, mampu berinteraksi dengan responden, mampu melakukan verifikasi dan validasi dan mampu memandu proses pengisian data dengan benar. Besar harapan pengumpulan data mutu pendidikan sesuai dengan SNP di seluruh sekolah di Indonesia, sehingga tersedianya data mutu pendidikan di sekolah yang akurat dan berbasis pada fakta dan dokumentasi data mutu di sekolah.

Peserta yang hadir pada tahap 2 dari Kab. Wajo sebanyak 47 orang pengawas SD/SMP dan 5 orang pengawas SMA/SMK, Kab. Soppeng sebanyak 30 orang pengawas SD/SMP dan 4 orang pengawas SMA/SMK, Kab. Bone sebanyak 77 orang pengawas SD/SMP dan 9 orang pengawas SMA/SMK, serta Kab. Maros sebanyak 32 orang pengawas SD/SMP. Kegiatan bimtek tahap 2 ini dilaksanakan pada bulan ramadhan namun tidak menyurutkan semangat peserta dalam menimba ilmu demi memajukan mutu pendidikan di daerah masing-masing khususnya dan indonesia pada umumnya.

METODE PENGAMBILAN SAMPEL UNTUK PENELITIAN

Ainun Farida

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Di dalam praktik sehari-hari, untuk mengetahui suatu keadaan, kita sering menggunakan sampel untuk bisa mengambil suatu kesimpulan. Seorang peneliti dalam penelitian akan mengambil sampel untuk menarik kesimpulan dari suatu fenomena yang sedang diteliti. Biasanya seorang peneliti melakukan survei kepada beberapa responden untuk mengambil kesimpulan dari suatu populasi. Di dalam metoda survei, peneliti hanya mengambil sebagian kecil dari unit-unit di dalam populasi untuk diteliti. Selanjutnya dari penelitian sampel tersebut kita gunakan untuk menduga (estimasi) nilai karakteristik populasi yang diteliti. Akibat hanya sebagian unit dalam populasi yang diteliti, maka jelas bahwa survei akan lebih menghemat tenaga, waktu dan biaya dibandingkan dengan sensus.

Kata kunci: metode pengambilan sampel, populasi penelitian.

PENDAHULUAN

Sebuah penelitian seringkali menggunakan sampel untuk bisa mengambil suatu kesimpulan. Pengambilan sampel adalah mengambil sebagian kecil dari unit-unit di dalam populasi untuk diteliti. Beberapa hal yang menyebabkan dilakukan pengambilan sampel dalam penelitian adalah pertimbangan praktis karena terbatasnya biaya, tenaga dan waktu. Disamping itu juga seringkali tidak mungkin mengamati seluruh anggota populasi, karena akan merusak atau bahkan tidak akurat. Untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili dengan baik keadaan populasinya, diperlukan pemilihan metode pengambilan sampel yang tepat sesuai dengan karakteristik populasi tersebut.

Karena hanya mengambil sebagian kecil dari unit-unit di dalam populasi, maka penelitian sampel tersebut akan digunakan untuk menduga (estimasi) nilai karakteristik populasi yang diteliti, Untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang akurat sesuai dengan karakteristik populasi, diperlukan pemilihan metode penarikan sampel yang tepat, penentuan jumlah sampel serta penghitungan *standard error*.

PEMBAHASAN

1. Proses Sampling

Sampling adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara benar dari suatu populasi

sehingga sampel tersebut dapat mewakili populasinya. Populasi adalah keseluruhan unit dalam areal/wilayah/lokasi/kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti, yang ciri-ciri dan keberadaannya diharapkan dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya. Dalam melakukan proses sampling perlu dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Defining Population*

Mendefinisikan populasi merupakan proses awal yang sangat penting dari suatu pengumpulan data. Dalam tahapan ini perlu dipahami apa yang menjadi tujuan penelitian sehingga dapat menentukan apa atau siapa yang menjadi target populasi.

b. *Developing Sampling Frame*

Ketersediaan kerangka sampel merupakan hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan *probability sampling*, baik diperoleh melalui hasil listing sendiri maupun dari informasi yang telah ada. Apabila kerangka sampel sulit diperoleh maka dapat menggunakan *non-probability sampling*.

c. *Specifying Sampling Method*

Menentukan metode penarikan sampel yang akan digunakan harus didasari oleh pengetahuan peneliti mengenai karakteristik dari populasi yang ingin ditelitinya.

d. *Determining Sample Size*

Setelah mengetahui metode penarikan sampel yang akan digunakan, amka tahapan selanjutnya adalah menentukan berapa besar sampel yang harus diambil. Yang harus

diingat adalah dalam menentukan ukuran sampel perlu diperhatikan faktor karakteristik, waktu, tenaga, dan biaya serta keakuratan yang diinginkan.

e. *Selecting Sample*

Yang terakhir adalah bagaimana memilih sampelnya. Apakah menggunakan *with replacement* atau *without replacement*.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Ada dua teknik pengambilan sampel yaitu non-probability sampling dan probability sampling.

a. *Non-probability Sampling*

Non-probability sampling adalah suatu prosedur pengambilan sampel yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah peluang (probability). Biasanya tergantung pada kebijakan dan pengalaman serta subjektivitas dari si peneliti. Bias dan sampling error pengambilan sampel ini tidak dapat ditentukan berdasarkan sampel yang terpilih, sehingga kurang dapat dipertanggungjawabkan untuk analisis secara statistik. Jenis pengambilan sampel non-probability sampling:

- *Convenience Sampling*, pengambilan sampel dengan cara ini tidak mewakili secara normal dari target populasi karena unit sampel hanya dipilih berdasarkan *conveniently/readily available*.

- *Judgement/purposive sampling*, pendekatan ini digunakan saat sampel yang diambil berdasarkan pada penilaian yang pasti (*expert judgement*) mengenai populasi secara keseluruhan (harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai populasi).
- *Quota sampling* yaitu pengambilan sampel dimana jumlah sampel telah ditentukan terlebih dahulu. Pengambil sampel tinggal memilih sampai jumlah tersebut dan biasanya tanpa kerangka sampel. Pengambilan sampel semacam ini sering digunakan dalam publik opinion survey. Sebagai contoh adalah populasi 55% pria dan 45% wanita. Dari sampel 100 orang berarti 55 orang pria dan 45 orang wanita. Pemilihan sampelnya sendiri tergantung penilaian peneliti.
- *Snowball sampling*, biasanya digunakan untuk hidden population. Responden diminta memberikan nama dan kontak dari anggota lain dari target populasi. Asumsinya bahwa anggota saling mengenal.

b. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah suatu prosedur pengambilan sampel yang memperhatikan kaidah-kaidah peluang (*probability*), sehingga bias dan sampling error pengambilan sampel ini dapat ditentukan berdasarkan sampel yang terpilih.

Sampel adalah hanya sebagian kecil dari unit di dalam populasi yang akan diteliti di dalam survei sampel, oleh karena itu hasil sampling hanya bisa untuk menduga nilai populasinya (*parameter*).

Ada beberapa macam *probability sampling*, antara lain:

- Sampel acak sederhana (*Simpel Random Sampling*), yaitu bila setiap unit dalam populasi diberi peluang sama untuk terpilih. Metode ini merupakan metode yang cukup mudah dan biasa digunakan pada populasi yang memuat karakteristik (*unit*) bersifat relatif homogen.
- Sistematis Sampling (*Systematic Sampling*), yaitu suatu metode pengambilan sampel secara random untuk unit sampel yang pertama dan unit-unit sampel selanjutnya dipilih secara sistematis.
- Sampel Acak Berlapis (*Stratified Random Sampling*), yaitu suatu metode pemilihan sampel dimana berdasarkan suatu informasi (*data*) unit-unit di dalam populasi dibuat stratifikasi. Diusahakan nilai-nilai unit di dalam suatu kelompok cukup homogen, sedangkan antar lapisan heterogen. Kemudian dari setiap lapisan yang dibentuk, dipilih sejumlah sampel secara random.

- Sampel acak berkelompok (*Cluster Sampling*), yaitu prosedur sampling dimana unit terkecil dalam populasi merupakan kumpulan dari elemen-elemen. Di dalam *cluster* biasanya heterogen namun antar *cluster* homogen. Kemudian kita memilih sebuah sampel yang anggotanya adalah cluster sehingga bukan lagi sebuah sampel unit-unit analisis terkecil.

2. Kemungkinan Sampel

Dalam pengambilan sampel, kita mempunyai banyak pilihan kumpulan unit yang bisa diambil, karena hanya sebagian yang akan kita pilih dari unit yang ada dalam populasi. Tiap kumpulan unit yang mungkin akan terambil sebagai sampel yang menghasilkan nilai pendugaan yang berbeda. Oleh karena itu, apabila kita melakukan pengambilan sampel, harus dicari suatu cara untuk dapat mengukur tingkat kecermatan dari penduga yang dihasilkan. Apabila nilai penduga mempunyai kemungkinan cukup besar nilainya akan mendekati nilai populasi, maka tentunya hasil pengambilan sampel yang kita lakukan dapat dikatakan cukup baik, dan kurang baik apabila terjadi sebaliknya.

Permasalahannya adalah bagaimana kita dapat melakukan pengambilan sampel tersebut, sehingga kita bisa memperkirakan tingkat kecermatannya. Cara yang bisa

digunakan adalah dengan menggunakan kaidah-kaidah peluang untuk penarikan unit ke dalam sampel sehingga aspek keacakan dapat terpenuhi. Pada saat kita menggunakan metode sampel acak, maka setiap kita menarik unit sebagai anggota sampel, kita tidak mengetahui lebih dahulu unit mana yang akan terpilih. Sebagai gambaran seandainya kita mempunyai 4 unit di dalam populasi, misalnya A, b, C, dan D, maka apabila kita gunakan peluang yang sama untuk menarik unit-unit tersebut, masing-masing akan mempunyai peluang yang sama untuk terpilih yaitu $\frac{1}{4}$.

Bila kita memilih 2 unit sebagai sampel, dan setiap unit dapat terpilih lebih dari sekali, kita dapatkan kemungkinan sampel sebagai berikut:

AA	BA	CA	DA
AB	BB	CB	DB
AC	BC	CC	DC
AD	BD	CD	DD

Jadi seandainya pada penarikan pertama (setelah diundi), kita dapatkan unit C, maka pada penarikan sampel kedua bisa kita dapatkan unit A atau B atau C atau D. Sehingga setiap unit yang terpilih akan mempunyai 4 pasangan yang mungkin. Pasangan-pasangan yang mungkin terpilih dinamakan kemungkinan sampel. Dalam

gambaran di atas dinamakan pengambilan sampel dengan pengulangan (*with replacement*), karena setiap unit bisa terpilih lebih dari sekali. Sehingga banyaknya kemungkinan sampelnya (*all possible sample*) adalah sebesar “N”. Seandainya cara penarikan unit tersebut kita ubah, yaitu unit yang sudah terpilih tidak boleh dipilih lagi pada pemilihan selanjutnya dan sampel AB dan BA kita anggap sama, maka kemungkinan sampelnya menjadi AB, AC, AD, BC, BD, dan CD. Jadi kita mempunyai 6 kemungkinan contoh. Cara penarikan semacam ini dinamakan penarikan sampel tanpa pengulangan (*Without Replacement*). Sehingga banyaknya kemungkinan sampelnya (*all possible sample*) adalah sebesar ${}^N C_n$.

3. Penyimpangan Nilai Dugaan Dari Nilai Populasi

Karena unit yang diteliti hanya sebagian kecil dari populasi maka dengan sendirinya nilai penduga (estimator) tidak harus sama dengan nilai populasinya. Sebagai ilustrasi, seandainya nilai dari masing-masing unit adalah:

$$A=4 \quad B=1 \quad C=2 \quad D=3$$

Dan kita mengambil 2 unit tanpa pengulangan, jika AC terpilih sebagai sampel, maka:

- Rata-rata sampel (penduga rata-rata populasi) adalah: $\bar{y} = \frac{4+2}{2} = 3,0$
- Sedangkan rata-rata populasinya adalah: $\bar{Y} = \frac{4+1+2+3}{4} = \frac{10}{4} = 2,5$

Terlihat bahwa nilai dugaan tidak sama dengan nilai populasinya. Nilai-nilai dugaan untuk masing-masing kemungkinan sampel adalah sebagai berikut:

Kemungkinan Sampel	Nilai \bar{y}	$\bar{y} - \bar{Y}$	$(\bar{y} - \bar{Y})^2$
AB	$\frac{4+1}{2} = 2,5$	0	0
AC	$\frac{4+2}{2} = 3,0$	0,5	0,25
AD	$\frac{4+3}{2} = 3,5$	1,0	1,0
BC	$\frac{1+2}{2} = 1,5$	-1,0	1,0
BD	$\frac{1+3}{2} = 2,0$	-0,5	0,25
CD	$\frac{2+3}{2} = 2,5$	0	0

Dari tabel terlihat bahwa hasil dugaan \bar{y} dari kemungkinan sampel AC, AD, BC, atau AD nilainya berbeda dengan rata-rata populasi \bar{Y} . Bagaimana mengukur besar kecilnya kemungkinan penyimpangan nilai \bar{y} dari \bar{Y} ? Caranya adalah dengan

menghitung variansnya. Dalam ilustrasi di atas variansnya adalah:

$$V(\bar{y}) = \frac{1}{K} \sum_{i=1}^K (\bar{y} - \bar{Y})^2$$

$$= 1/6(0+0,25+1,0+1,0+0,25+0)$$

$$= 1/6(2,5)$$

$$= 0,417$$

Nilai varians yaitu $V(\bar{y})$ dinyatakan sebagai rata-rata nilai $(\bar{y} - \bar{Y})^2$ untuk seluruh kemungkinan sampel. Selanjutnya perhatikan ilustrasi di atas bila pengambilan unit dengan pengulangan.

Kemungkinan Sampel	Nilai \bar{y}	$\bar{y} - \bar{Y}$	$(\bar{y} - \bar{Y})^2$
AA	4,0	1,5	2,25
AB	2,5	0,0	0,00
AC	3,0	0,5	0,25
AD	3,5	1,0	1,00
BA	2,5	0,0	0,00
BB	1,0	-1,5	2,25
BC	1,5	-1,0	1,00
BD	2,0	-0,5	0,25
CA	3,0	0,5	0,25
CB	1,5	-1,0	1,00
CC	2,0	-0,5	0,25
CD	2,5	0,0	0,00
DA	3,5	1,0	1,00
DB	2,0	-0,5	0,25
DC	2,5	0,0	0,00
DD	3,0	0,5	0,25
Jumlah	40,0	0,0	10,00

Sehingga nilai varians, bila pengambilan unit dilakukan dengan pengulangan adalah

$$V(\bar{y}) = \frac{1}{K} \sum_{i=1}^K (\bar{y} - \bar{Y})^2 = \frac{10}{16} = 0,625$$

Apabila kita perhatikan perbedaan nilai-nilai $\bar{y} = \bar{Y}$ pada penarikan sampel tanpa pengulangan berkisar antara -1,0 s.d. +1,0, sedangkan dalam penarikan sampel tanpa pengulangan berkisar antara -1,5 s.d. +1,5, sehingga kita dapat menyatakan bahwa hasil dugaan menggunakan penarikan sampel tanpa pengulangan mempunyai peluang yang lebih besar mendekati nilai populasinya dibandingkan dengan penarikan sampel dengan pengulangan. Hal tersebut tergambar juga dengan besarnya nilai varians, dimana nilai varians untuk pengambilan sampel dengan pengulangan lebih besar dari pada nilai varians dalam pengambilan sampel tanpa pengulangan. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa makin kecil nilai varians, maka hasil dugaan dari sampel akan makin mendekati nilai populasinya. Kemungkinan kesalahan nilai dugaan dari nilai populasinya dinamakan penyimpanan sampel atau sampling error (SE). Ukuran relatif besarnya kesalahan tersebut dinyatakan oleh:

$$SE(\bar{y}) = \sqrt{V(\bar{y})}$$

Dalam ilustrasi di atas nilai $SE(\bar{y})$ untuk penarikan sampel dengan pengulangan adalah $\sqrt{0,625}$. Dan untuk penarikan sampel tanpa pengulangan adalah $\sqrt{0,417}$.

4. Kerangka Sampel

Keseluruhan unit dalam populasi akan membentuk kerangka sampel dan dari sinilah anggota sampel dipilih. Kerangka sampel bisa merupakan daftar dari orang, sekolah, catatan dalam sebuah file, kumpulan dokumen, atau berupa sebuah peta dimana telah tergambar unitnya secara jelas. Untuk bisa melakukan penarikan sampel secara acak, kita memerlukan kerangka sampel berupa daftar dari unit berikut keterangan tentang nama, identifikasi dan keterangan-keterangan lain yang diperlukan. Persyaratan yang harus dipenuhi kerangka sampel adalah:

- Memiliki batas yang jelas, artinya setiap unit tidak saling tumpang tindih dengan unit lain
- Lengkap dan up to date, artinya seluruh unit dalam populasi dalam keadaan terakhir harus di daftar
- Dapat dikenali, artinya seluruh unit di dalam kerangka sampel dapat dikenal kembali melalui alamat atau petanya

Jadi bila suatu penarikan sampel dilakukan dalam survei sekolah dengan responden adalah sekolah, maka kita harus

mempunyai kerangka sampel berupa daftar seluruh sekolah yang ada serta keterangan yang diperlukan dalam wilayah penelitian menurut keadaan terakhir. Sekolah yang tutup harus dikeluarkan dari kerangka sampel, sedangkan sekolah yang baru harus dimasukkan ke dalam kerangka sampel lengkap dengan keterangan-keterangan yang diperlukan.

Apabila kerangka sampel belum tersedia dalam proses pemilihan unit sampel, amak sebagai kerangka sampel kita perlu mempersiapkan terlebih dahulu melalui data hasil pendaftaran secara lengkap (sensus) atau kalau data sensus tidak tersedia bisa dilakukan listing berupa pendaftaran secara lengkap terhadap unit-unit populasi yang akan dipilih sebagai sampel.

5. Pemilihan Sampel Secara Acak

Untuk mempermudah penarikan sampel secara acak, bisa kita gunakan komputer, kalkulator atau tabel angka random (TAR). Penggunaan komputer untuk mendapatkan angka acak biasanya sudah tersedia paket programnya. Pada kalkulator yang lengkap, biasanya bisa digunakan untuk mendapatkan angka acak. Apabila tidak tersedia keduanya, maka cara mendapatkan angka acak adalah dengan menggunakan TAR.

Sebagai gambaran cara penggunaan TAR adalah sebagai berikut:

Seandainya kita memilih sampel sebanyak $n = 10$ unit dari $N = 80$ unit dalam populasi, karena $N = 80$ unit terdiri dari 2 digit, maka yang kita lakukan adalah:

- kita pilih secara acak halaman TAR yang akan digunakan, misalnya halaman 1
- Pilihlah 2 kolom yang berdekatan secara random, misalnya kolom 3 dan 4
- Pilihlah baris sebagai titik mulai penarikan sampel secara random pula, misalnya baris ke-10.

Sehingga angka acak pertama yang berada di kolom 3-4, baris ke-10 adalah 60. Angka acak terpilih apabila angka acak tersebut lebih kecil dari N . Karena $60 < 80$, maka merupakan angka acak terpilih yang pertama. Angka acak terpilih berikutnya dilakukan dengan pembacaan angka acak dari atas ke bawah tetap pada kolom 3 dan 4. Sehingga apabila pemilihan unit tanpa ulangan angka acak terpilih selanjutnya adalah 18, 62, 42, 36, 29, 49, 08, 16 dan 34. Seandainya waktu penarikan angka acak tersebut sampai baris terakhir (baris 35) belum cukup memenuhi kebutuhan sampel, maka pindahlah ke kolom-kolom berikutnya dan mulailah dari baris pertama. Dalam contoh di atas bila pada kolom 3-4 dan baris 35 belum memenuhi 10 unit sampel, maka pindahlah ke kolom 5-6, baris pertama dan pilihlah angka acak seperti cara sebelumnya. Setelah angka acak yang diperlukan sudah terpilih, maka unit-unit dalam populasi dengan nomor-nomor urut sesuai dengan

angka acak yang terpilih akan dimasukkan sebagai anggota sampel.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Modul Diklat Teknis Manajemen Pendataan, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Syofian. 2014. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Ed. 1. Cet.2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jogiyanto. 2011. Pedoman Survei Kuesioner: Pengembangan Kuesioner, Mengatasi Bias, dan Meningkatkan Respon. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Tiro, Muhammad Arif. Ilyas, Baharuddin. 2007. Statistika Terapan Untuk Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial. Ed. 1. Cet. 1. Makassar: Andira Publisher.
- Uma Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

PERAN DAN FUNGSI LABORATORIUM BAHASA

Fahrawaty

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Laboratorium bahasa merupakan sarana yang sangat vital dalam mempermudah siswa menyerap pembelajaran bahasa. Laboratorium bahasa yang baik adalah laboratorium yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Perpaduan antara keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam bahasa target akan lebih terasah melalui pemanfaatan laboratorium bahasa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara konvensional di dalam ruang kelas, di luar kelas (ruang terbuka), maupun di laboratorium bahasa. Pembelajaran di tiga tempat ini memberikan peluang pada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan guru, dengan siswa lain, dan dengan sumber belajar. Keterampilan berbahasa hanya dapat diaktifkan secara optimal jika siswa memperoleh ekspos bahasa target secara memadai. Sarana dan prasarana pendukung perlu dimaksimalkan sedemikian rupa agar memberi peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbahasanya secara berkesinambungan. Salah satu sarana yang dibutuhkan adalah laboratorium bahasa. Pada laboratorium bahasa sendiri, umumnya siswa mempraktekkan 4 keterampilan pokok berbahasa yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan laboratorium bahasa adalah minimnya kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat-perangkat laboratorium yang ada. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peranan teknisi laboratorium bahasa yang sedianya membantu dalam hal perawatan perangkat yang ada. Sehingga jika terjadi kerusakan fisik pada perangkat laboratorium,

teknisi dapat menanganinya sesegera mungkin. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di ruang kelas, pembelajaran di laboratorium bahasa membutuhkan persiapan yang lebih banyak karena terkait dengan pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Satu laboratorium bahasa biasanya memuat seperangkat peralatan *audio video* yakni *instructor console* sebagai perangkat utama yang dilengkapi dengan *repeater laguage machine*, *tape recorder*, *DVD player*, *headset* dan *student booth* yang diintegrasikan dalam satu ruangan sehingga siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan. Kelengkapan laboratorium sangat relatif tergantung dari kemampuan sekolah dalam pengadaan perangkatnya. Dalam pengelolaannya, pihak guru dan laboran harus menjalin kerjasama yang baik agar laboratorium dapat terpelihara dengan baik dan lebih optimal dalam menjalankan peran dan fungsinya.

PEMBAHASAN

Peran Laboratorium Bahasa

Richards (2001) menguraikan bahwa laboratorium bahasa sesungguhnya didisain sebagai media pembelajaran bahasa, baik bahasa lokal, nasional maupun bahasa asing. Ada yang berpendapat bahwa laboratorium bahasa hanya diperuntukkan bagi siswa yang ingin mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Namun tidak demikian, laboratorium bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bahasa Indonesia, bahasa setempat maupun bahasa lainnya. Intinya, laboratorium bahasa adalah sarana untuk memudahkan siswa menyerap pembelajaran bahasa.

Laboratorium bahasa berperan sebagai media pembelajaran kosa kata, struktur bahasa, pelafalan bahasa, dialek, dan tekanan-tekanan dalam berbahasa. Laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa mengasah penguasaan kosakata berbagai bahasa sesuai kebutuhan. Selain itu, siswa dapat berlatih merangkai kosakata tersebut menjadi struktur bahasa yang baik dan benar dengan menggunakan pelafalan, dialek, dan tekanan dalam berbahasa yang baik dan benar.

Laboratorium bahasa merupakan sarana yang tepat bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar baik dengan bantuan guru maupun secara mandiri. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif. Komunikasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik dengan pemanfaatan laboratorium bahasa. Guru dan siswa dapat menyatukan berbagai dokumentasi baik berupa *software* maupun *hardware* yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran. Perangkat *tape recorder* dan *DVD player* dapat digunakan siswa untuk merekam segala aktifitas selama pembelajaran di laboratorium bahasa.

Guru dapat memberikan penugasan dalam bentuk rekaman suara terutama dalam pembelajaran menyimak dan berbicara.

Laboratorium bahasa dapat berperan sebagai sarana pendalaman materi tes berbahasa asing seperti TOEIC, TOEFL, IELTS, UKBI, dan sebagainya. Guru dapat memanfaatkan laboratorium bahasa untuk mengajak siswa memperdalam dan mengasah kemampuannya dalam tes bahasa asing sehingga nantinya siswa dapat mencapai nilai yang optimal pada saat menjalani tes yang sesungguhnya. Semakin sering siswa berlatih maka semakin mahir mereka menggunakan tes tersebut dan tentu saja hal itu akan turut mendongkrak nilai yang ingin dicapai.

Fungsi Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa identik dengan pembelajaran menyimak. Laboratorium bahasa yang baik adalah laboratorium yang dilengkapi dengan perangkat menyimak yang dapat difungsikan oleh penggunanya sesuai kebutuhan. Pada dasarnya, terdapat tiga tipe pembelajaran menyimak. Pertama, siswa menyimak semua materi pembelajaran yang diantarkan oleh guru dari satu saluran. Kedua, siswa dibagi dalam beberapa kelompok lalu menyimak beberapa materi yang ditawarkan oleh guru dari rekaman. Ketiga, siswa memilih sendiri materi yang ingin disimak melalui saluran yang telah ada. Kegiatan menyimak ini tetap berorientasi pada *student-centered* karena peran guru disini adalah sebagai fasilitator yang memberi peluang siswa untuk lebih banyak beraktifitas.

Kegiatan menyimak biasanya dipandang sebagai kegiatan yang passif karena siswa hanya diminta untuk menerima informasi apapun yang disajikan melalui *headset* masing-masing yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru melalui *master console*. Untuk menjadikan kegiatan ini lebih bermakna dan produktif, siswa dapat diajak untuk menyimak bunyi bahasa maupun

ujaran-ujaran tertentu kemudian diarahkan untuk merespon secara lisan maupun tulisan. Siswa dapat menirukannya bahkan memodifikasi bunyi bahasa dan ujaran sesuai dengan aturan atau pola yang telah dicontohkan.

Keterampilan menyimak siswa akan terasah dengan baik jika siswa mampu menghasilkan ujaran-ujaran melalui kegiatan percakapan secara berpasangan, baik dengan siswa di sebelahnya, di depan, di belakang, maupun pada bagian lainnya. Siswa juga dapat bercakap dengan guru secara interaktif. Selain berpasang-pasangan, siswa juga dapat melakukan percakapan dalam kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih. Guru dapat menentukan topik percakapan yang memungkinkan siswa melakukan interaksi secara intensif dalam rangka berbagi pengalaman maupun pengetahuan. Inilah keistimewaan laboratorium bahasa. Meskipun siswa dibatasi oleh sekat-sekat di masing-masing *booth*, namun guru dapat mengatur kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat berkomunikasi satu sama lain secara efektif. Hal ini juga memberi ruang bagi siswa yang masih enggan berkomunikasi *face to face*. Siswa yang belum memiliki rasa percaya diri untuk menghasilkan ujaran maupun tulisan dalam bahasa target akan sangat diuntungkan dalam hal ini. Namun, rasa percaya diri tersebut harus ditumbuhkan sedikit demi sedikit sehingga nantinya siswa tersebut dapat berinteraksi secara langsung tanpa perantara *student booth*.

Laboratorium bahasa adalah salah satu sarana yang paling tepat untuk mengasah keterampilan membaca siswa. Laboratorium bahasa bukan sekedar tempat untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Dalam pembelajaran membaca, siswa dapat melakukannya melalui aktifitas membaca diam maupun membaca nyaring. Topik bacaan dapat dipilih sendiri oleh siswa maupun guru. Setelah membaca, siswa dapat kembali mengasah

keterampilan menyimak dengan mendengarkan seksama pengalaman membaca siswa lain. Siswa dapat bertukar informasi secara aktif berdasarkan bahan bacaan yang telah dikonsumsi tersebut.

Melalui aktifitas bertukar informasi, otomatis siswa akan melatih keterampilan berbicara sehingga mereka dapat lebih terampil menyampaikan informasi yang diperolehnya secara lisan. Siswa juga dapat membuat catatan atau tulisan-tulisan terkait informasi yang mereka baca untuk mengasah keterampilan menulisnya.

Laboratorium bahasa yang baik adalah laboratorium yang memiliki sumber belajar yang melimpah dan beragam. Semakin beragam sumber belajarnya maka semakin banyak kesempatan siswa mempelajari bahasa target. Dalam pembelajaran membaca, siswa membutuhkan sumber belajar tertulis baik cetak maupun non-cetak. Laboratorium bahasa konvensional biasanya memuat berbagai materi dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, koran, buletin, poster, dan sejenisnya. Beberapa guru juga menyiapkan lembaran-lembaran kertas kerja untuk kemudian dibaca dan direspon siswa. Guru juga dapat meminta siswa untuk menyiapkan sendiri bahan bacaan mereka lalu bertukar informasi dengan siswa lain untuk memperkaya informasi mereka. Pertukaran informasi ini akan lebih interaktif jika informasi yang ditampilkan adalah informasi autentik yang terkait dengan keseharian dan tingkat pemahaman siswa. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai selama aktivitas didalam laboratorium bahasa. Hasil bacaan tersebut dapat menjadi bahan pertukaran informasi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Kegiatan ini otomatis akan menstimulasi pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis siswa.

Pada aktivitas menulis, guru dapat mengarahkan siswa untuk menulis berdasarkan

topik yang telah ditentukan oleh guru maupun yang ditentukan sendiri oleh siswa. Aktifitas menulis sederhana dapat dimulai dengan menulis kata-kata sederhana yang dirangkai menjadi kalimat. Setelah itu, guru dapat membimbing siswa menyusun beberapa kalimat menjadi paragraf dan seterusnya. Kompleksitas tulisan dapat diatur sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan yang bermakna. Tulisan tersebut dapat dibaca dan dikomentari oleh guru dan siswa lain baik secara lisan maupun tulisan. Siswa perlu diarahkan untuk menggunakan bahasa target dalam mengomentari tulisan tersebut. Jika bahasa target belum dikuasai dengan baik maka guru dapat membantu siswa mengoreksinya. Beberapa guru memilih meminta siswa memajang tulisannya di dinding laboratorium. Aktivitas ini juga terbukti sangat menarik minat siswa untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik dan lebih banyak. Pajangan tersebut tentu saja dapat dinikmati dan menjadi bahan pembelajaran bagi pengguna laboratorium lainnya. Untuk menghindari kebosanan siswa, pajangan tersebut dapat diganti sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Selain aktivitas diatas, laboratorium bahasa juga sangat efektif digunakan sarana perekaman. Rekaman dapat berupa audio, visual maupun audio-visual. Siswa dapat merekam berbagai aktivitas mereka. Hasil rekaman tersebut dapat pula menjadi bahan koreksi bagi siswa sendiri terkait dengan penggunaan bahasa target seperti ejaan, lafal, dialek, ujaran, dan lain sebagainya. Rekaman tersebut dapat dijadikan sebagai bagian dari penilaian berupa tugas-tugas yang dapat dijadikan bahan portofolio siswa. Siswa dapat melakukannya secara individual, berpasangan maupun berkelompok dibawah bimbingan guru.

Jenis-Jenis Laboratorium Bahasa

Mangal (2009) mengelompokkan laboratorium bahasa dalam tiga jenis. Jenis pertama adalah *Audio Passive (AP)* yang dikendalikan sepenuhnya oleh guru melalui *master console*. Siswa menyimak rekaman audio melalui *headset* masing-masing. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah antara guru dan siswa. Berikutnya adalah *Audio Active (AA)* yang memberikan peluang bagi siswa untuk merespon rekaman audio melalui mikrofon yang ada di masing-masing booth siswa. Siswa dapat mengulang dan menirukan materi yang didengarkan dari media audio. Aktivitas ini sama dengan AP karena turut dikendalikan oleh guru melalui *master console*. Materi yang diberikan kepada siswa seragam karena disajikan dari sumber yang sama dan waktu yang sama pula.

Jenis yang ketiga adalah *Audio Active Comparative (AAC)* yang tidak sepenuhnya dikontrol oleh guru. Siswa diberi keleluasaan untuk berinteraksi multiarah. Interaksi dengan guru dapat dilakukan secara individual, berpasangan, berkelompok, maupun kelas secara keseluruhan. Selain itu, interaksi antara siswa dengan siswa lain dapat terjalin melalui aktivitas berpasangan, berkelompok, maupun kelas secara keseluruhan. Siswa dapat mengatur materi yang ingin dipelajari sesuai kebutuhan dengan mengandalkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis mereka. Pada kegiatan perekaman, siswa dapat menggunakan fasilitas *playback*, *record*, dan *review* pada *booth* masing-masing sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka dalam mempelajari bahasa target untuk kemudian menjadi bahan evaluasi pembelajaran berikutnya.

Tiono (2001) menyatakan bahwa laboratorium bahasa setidaknya memuat dua bagian penting yakni *Master Console* dan

Student Booth. Master Console merupakan fasilitas yang dikendalikan langsung oleh guru yang terdiri dari:

- a. *Distribution switches* berfungsi untuk mengarahkan siswa menyimak rekaman yang diperdengarkan. Rekaman dapat berupa *audio, visual*, maupun *audio-visual*.
- b. *Intercom switches* adalah fasilitas dua arah yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa sehingga baik guru dan siswa dapat memberikan respon satu sama lain.
- c. *Monitoring switches* digunakan oleh guru untuk memantau perkembangan siswa secara langsung baik melalui audio, visual, maupun audio-visual.
- d. *Group call switch* memberikan peluang bagi guru untuk memantau perkembangan tiap kelompok siswa.
- e. *All call switch* berfungsi untuk memantau siswa secara keseluruhan/bersamaan.

Selanjutnya adalah *Student Booth* yang terdiri dari:

- a. Komputer dapat ditemukan pada laboratorium berbasis multimedia yang terpajang di masing-masing booth. Laboratorium konvensional kadang kala tidak dilengkapi dengan fasilitas ini. Komputer tersebut sangat membantu pemerolehan bahasa target siswa.
- b. *Headset* dimanfaatkan untuk menyimak materi- materi yang sedang dibahas. Melalui alat ini, guru dan siswa dapat berkomunikasi secara efektif.
- c. *Tape-recorder* memberikan peluang bagi siswa untuk mendengarkan rekaman materi pembelajaran bahasa target. Siswa juga dapat merekam suaranya baik secara individual, berpasangan maupun berkelompok.
- d. *Pre-amplifier* berfungsi untuk memperkuat sinyal audio sehingga siswa dapat menangkap sumber suara dengan optimal.

- e. *Call button* adalah alat yang dapat ditekan oleh siswa untuk melakukan panggilan atau bertanya kepada guru.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana, pihak sekolah dapat memilih jenis-jenis laboratorium bahasa sesuai alokasi dana yang tersedia. Keberadaan laboran/teknisi laboratorium bahasa harus turut diperhitungkan mengingat banyaknya perangkat-perangkat laboratorium yang harus dirawat dengan seksama. Secanggih apapun laboratorium bahasanya, jika tidak dirawat dengan baik maka tidak akan mampu mendukung terjadinya pembelajaran dan pemerolehan bahasa target.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangal, S. K. & Mangal, U. 2009. *Essentials of Educational Technology*. New Delhi: PHI Learning Pvt. Ltd.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Richards, Jack. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tiono, Nani. 2001. *Communicative Listening in the Language Laboratory*. <http://kata.petra.ac.id/index.php/ing/article/viewFile/15475/15467>

